



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202155268, 16 Oktober 2021

## Pencipta

Nama : **Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.**  
Alamat : Jl. KH. Maulana Hasanudin, Komp.Puri Megah C3/39 Rt.002 Rw.011,  
Cipondoh Kota Tangerang Banten, Tangerang, BANTEN, 15148  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.**  
Alamat : Jl. KH. Maulana Hasanudin, Komp.Puri Megah C3/39 Rt.002 Rw.011,  
Cipondoh Kota Tangerang Banten, Tangerang, BANTEN, 15148  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **SOSIOLOGI: Suatu Konsep Dasar**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 19 Juli 2019, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh  
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1  
Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000280692

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak  
Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

# SOSIOLOGI

## SUATU KONSEP DASAR

Buku ini ditulis untuk melengkapi perbendaharaan bacaan bagi yang ingin menambah wawasan tentang Sosiologi. Setelah melalui beberapa kali perbaikan dan penyempurnaan hingga akhirnya dapat diterbitkan, maka sampailah buku ini ke pangkuan para pembaca. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada para pembaca dan untuk menambah wawasan yang lebih luas lagi. Buku ini memperikan penjelasan tentang sejarah dan perkembangan munculnya masyarakat, kelompok sosial, proses sosial, sosiologi modern, sosiologi dan pembentukan kepribadian, perubahan sosial, modernisasi, globalisasi dan weterinisasi, masalah dan fungsi sosiologi.

Secara keseluruhan buku ini menarik untuk dibaca adalah hubungannya sosiologi dengan psikologi, dimana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah jauh dengan yang namanya hubungan sosial sedangkan psikologi merupakan ilmu yang berfokus pada perilaku dan proses mental yang melatarbelakangi kehidupan manusia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perpaduan antara psikologi dan sosiologi menimbulkan ilmu baru yang disebut psikologi sosial yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan kelompoknya dilihat dari perilaku kelompok.

Bagi orang yang ingin memperkaya khasanah pengetahuan, buku ini menjadi pilihan yang menarik untuk dibaca, karena menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Oleh karena itu sangat perlu pemahaman sosiologi karena merupakan *pure science* yang memberikan pengetahuan secara normatif artinya bersifat anjuran yang banyak digunakan dan dipelajari untuk memperoleh untuk memperoleh ilmu lain. Jadi peran sosiologi kaitannya dengan ilmu lain adalah sebagai penghubung. Oleh karena itu pemahaman sosiologi sangat dibutuhkan untuk sampai pada capaian pengetahuan lain, salah satunya psikologi.



PENERBIT WAWASAN ILMU  
Anggota IKAPI (2019/17E/2021)  
Email : [risak@wawasanilmu@gmail.com](mailto:risak@wawasanilmu@gmail.com)  
WA : 085 896 935 784  
FB : Penerbit Wawasan Ilmu  
IG : @penerbitwawasanilmu  
Web : [www.wawasanilmu.com](http://www.wawasanilmu.com)



Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.

SOSIOLOGI  
SUATU KONSEP DASAR



Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.

# SOSIOLOGI

## SUATU KONSEP DASAR



**Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.**

# **SOSIOLOGI**

## **SUATU KONSEP DASAR**



Sosioiogi:

Suatu

Konsep

Dasar \_\_\_\_\_

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

**Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Sosiologi Suatu Konsep Dasar

---

Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.



## **SOSIOLOGI SUATU KONSEP DASAR**

Edisi Pertama

Copyright© 2021

Cetakan Pertama: Agustus, 2021

Ukuran: 15,5cm x 23cm; Halaman: xviii + 302

**Wawasan Ilmu.2021.0024**

Penulis:

**Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.**

*Editor : Nur Wahid*

*Cover : Untung Setyo Aji*

*Tata letak : Tim Layout Wawasan Ilmu*

Penerbit

**Wawasan Ilmu**

Anggota IKAPI

Leler RT 002 RW 006 Desa Kaliwedi Kec. Kebasen Kab. Banyumas

Jawa Tengah 53172

Email : [naskah.wawasaniilmu@gmail.com](mailto:naskah.wawasaniilmu@gmail.com)

Web : [www.wawasaniilmu.com](http://www.wawasaniilmu.com)

**ISBN: 978-623-5522-05-0 (Print)**

**ISBN : 978-623-5522-06-7 (Elektronis)**

*All Right Reserved*

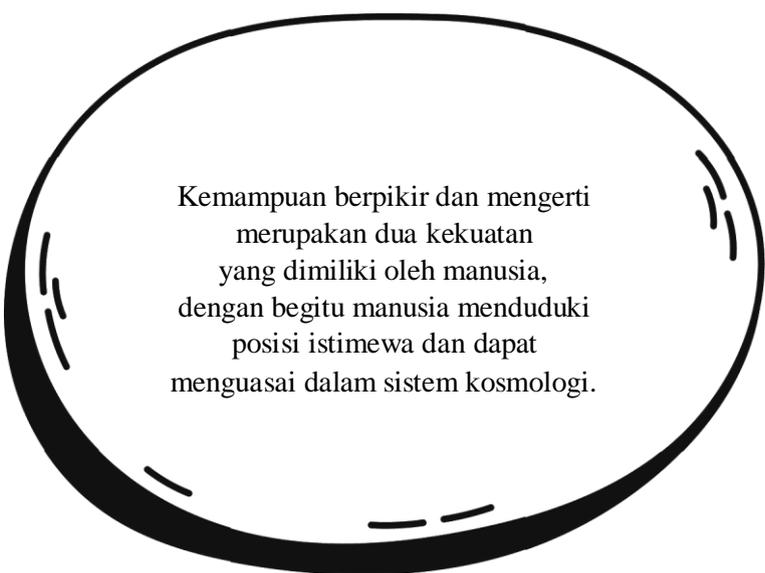
Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

“  
Jika kita menghadapi  
kesulitan dan tantangan,  
jangan mencoba untuk  
mematahkannya, tapi  
hadapilah dengan  
kelembutan sambil mengikuti  
mengalirnya waktu.

FRANCIS  
DE  
SALES”



Kemampuan berpikir dan mengerti  
merupakan dua kekuatan  
yang dimiliki oleh manusia,  
dengan begitu manusia menduduki  
posisi istimewa dan dapat  
menguasai dalam sistem kosmologi.

## *Special word to:*

Erbata S. Muliatini SH, MM. for your attention and his comprehension as long as I 'm Written and finally the finish this book, I hope you're like this allways.

For my soon Ryandi Ferdiannur Usman and Farizal Justian Usman you're is the best child, hand some and I hope you will be happy on the future.

# Kata Pengantar

Rektor Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Alhamdulillah, buku yang berjudul Sosiologi: suatu konsep dasar yang ditulis oleh Usman Effendi Dosen Universitas Persada Indonesia YAI dapat diterbitkan. Patut diapresiasi atas kerja keras dan keseriusannya dalam menulis buku. Kehadiran buku Sosiologi: suatu konsep dasar sekaligus sebagai salah satu implementasi kebijakan kampus merdeka, merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pada literasi baca sebagai fokus pengembangan sumberdaya manusia Indonesia. Harus diakui bahwa kemampuan literasi baca akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan dapat memberikan edukasi bagi para insan pembelajar baik mahasiswa, praktisi maupun umum dan semua lapisan masyarakat

Besar harapan, semoga buku ini dapat memberikan wawasan bagi khasanah ilmu pengetahuan terutama bagi yang berminat untuk mengetahui tentang Sosiologi. Keberadaan buku ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu para dosen lain di lingkungan Universitas Persada Indonesia YAI untuk menulis sesuai bidangnya. Semoga penerbitan buku tidak berhenti disini, namun sebaliknya sangat besar harapan bahwa karya-karya selanjutnya dalam berbagai bidang kajian akan terus diciptakan melalui tangan para dosen dilingkungan Universitas Persada Indonesia YAI. Buku ini tentu tidak terlepas dari banyak kelemahannya mengingat bahwa menulis memerlukan proses yang cukup lama, oleh karena itu dapat dimaklumi adanya.

Akhirnya, atas terbitnya buku Sosiologi: suatu konsep dasar ini kepada semua pihak yang sudah berkenan telah memberi dukungan mengorbankan waktu, perhatian penuh atas terbitnya buku ini diucapkan terima kasih, Semoga kehadirannya akan banyak memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan, masyarakat ilmiah Universitas Persada Indonesia YAI khususnya.

Jakarta, .....

Rektor,

**Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, MBA**

# Pengantar Penulis

Puji dan Syukur selayaknya dipanjatkan kepada Allah swt, karena atas rahmat, taufiq, dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan buku berjudul Sosiologi: suatu konsep dasar. Salah satu mencinai pendidikan adalah dengan menulis buku untuk dibaca oleh para pembelajar. Oleh karena itu buku ini hadir di tengah pembaca sekalian untuk memberikan pemahaman dasar tentang sosiologi. Disamping itu penulisan buku ini untuk membantu para mahasiswa, praktisi dan masyarakat umum di dalam mempelajarinya. Buku ini juga dapat memberikan penjelasan secara sederhana mengenai pengertian sosiologi, ruang lingkup, hingga masalah sosial dan fungsi sosiologi. Tentu kehadiran buku ini ditengah para pembaca sekalian dengan harapan dapat memperkaya wawasan terutama untuk para mahasiswa, praktisi dan masyarakat umum secara keseluruhan dan dapat digunakan sebagai bacaan yang menarik karena menggunakan Bahasa yang sederhana dan dengan contoh-contoh yang mudah difahami.

Sebelum buku ini sampai ketangan para pembaca, telah banyak mendapat masukan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak yang berharga demi kesempurnaannya, Namun demikian tetap masih terdapat kekurangan dan perlu perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu penulis menyadari bahwa dalam buku ini masih jauh dari sempurna, maka perlu dukungan, kritik dan saran dari pembaca sekalian guna perbaikan dalam penulisan dimasa yang akan datang agar lebih baik lagi.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat saya

sebutkan satu persatu, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perwujudannya. Untuk para dosen pengampu mata kuliah Sosiologi dan semua dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI terima kasih atas diskusi, masukan dan saran yang menarik. Sampainya buku Sosiologi ini ketangan pembaca sekalian adalah atas bantuan mereka, sehingga saya hanya dapat berdo'a semoga amal bakti yang mereka sumbangkan untuk terwujudnya buku ini mendapat balasan oleh Allah SWT yang sesuai dengan apa yang mereka berikan, dan semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin yra.....

Tangerang, 19 Juli 2019

Penulis

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>xi</b>
<b>Pengantar Penulis .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Bab 1. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Sosiologi.....	1
B. Ruang Lingkup Sosiologi .....	4
C. Manfaat Mempelajari Sosiologi .....	6
D. Sejarah Perkembangan Teori Sosiologi .....	8
E. Objek Sosiologi .....	12
F. Metode dalam Sosiologi .....	14
G. Peran Sosiologi dalam Kajian Psikologi .....	18
H. Pertanyaan .....	19
<b>Bab 2. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lain .....</b>	<b>21</b>
A. Syarat Ilmu Pengetahuan .....	21
B. Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan .....	23
C. Ciri-ciri Utama Sosiologi .....	24
D. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lain .....	26
E. Pertanyaan .....	34
<b>Bab 3. Sejarah dan Perkembangan Munculnya Masyarakat ...</b>	<b>35</b>
A. Sejarah Timbulnya Masyarakat .....	35
B. Pengertian Masyarakat .....	44
C. Lapisan Sosial dalam Masyarakat .....	46
D. Masyarakat Pedesaan .....	62

E. Masyarakat Perkotaan .....	67
F. Perbedaan Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan ....	74
G. Masyarakat Multikultural .....	77
H. Masyarakat Multikultural di Indonesia .....	81
I. Pertanyaan .....	84
<b>Bab 4. Kelompok Sosial dalam Masyarakat .....</b>	<b>85</b>
A. Pengertian Kelompok Sosial .....	85
B. Jenis-jenis Kelompok Sosial .....	88
C. Beberapa Fungsi Kelompok Sosial .....	102
D. Paguyuban dan Patembayan .....	103
E. Faktor Pembentukan Kelompok Sosial .....	108
F. Dinamika Kelompok Sosial .....	113
G. Fungsi Dinamika Kelompok .....	117
H. Terjadinya Konflik dalam Kelompok Sosial .....	118
I. Pertanyaan .....	123
<b>Bab 5. Proses Sosial .....</b>	<b>125</b>
A. Pengertian Proses Sosial .....	125
B. Pengertian Interaksi Sosial .....	127
C. Interaksi Sosial Sebagai Landasan Proses Sosial .....	129
D. Faktor-faktor yang Mendasari Interaksi Sosial .....	133
E. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	139
F. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	142
G. Pertanyaan .....	156
<b>Bab 6. Sosiologi Modern .....</b>	<b>157</b>
A. Sejarah Singkat Perkembangan Sosiologi .....	157
B. Perkembangan Sosiologi Era Kontemporer .....	161
C. Perkembangan Sosiologi di Indonesia .....	161
D. Kelahiran Sosiologi Modern .....	163
E. Pendekatan Konsensus .....	164

F. Pendekatan Konflik .....	167
G. Pendekatan Tindakan Sosial .....	169
H. Pendekatan Dominasi dan Kepatuhan .....	170
I. Pendekatan Ekologi .....	172
J. Pendekatan Psikologi .....	173
K. Pendekatan Post-Modernisme .....	174
L. Pendekatan Gender .....	175
M. Pendekatan Feminisme Kontemporer .....	176
N. Pendekatan Intergratif .....	177
O. Pertanyaan.....	180
<b>Bab 7. Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian .....</b>	<b>181</b>
A. Pengertian Sosialisasi .....	181
B. Tujuan Sosialisasi .....	186
C. Proses Terjadinya Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian.....	188
D. Tahapan Proses Sosialisasi .....	191
E. Fungsi Sosialisasi .....	194
F. Manfaat Sosialisasi .....	196
G. Pola Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian .....	197
H. Bentuk-bentuk Sosialisasi .....	199
I. Sarana Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian .....	200
J. Keseimbangan Sarana Sosialisasi.....	204
K. Sosialisasi sebagai Proses Pembentukan Kepribadian .....	206
L. Hubungan Sosialisasi dengan Kepribadian .....	209
M. Pengembangan Diri di Masyarakat .....	210
N. Pertanyaan.....	211
<b>Bab 8. Perubahan Sosial .....</b>	<b>213</b>
A. Definisi Perubahan Sosial .....	213
B. Konsep Perubahan Sosial .....	214
C. Wujud Perubahan Sosial.....	221
D. Sumber-sumber Perubahan Sosial .....	224

E. Alasan Terjadinya Perubahan Sosial .....	228
F. Karakteristik Perubahan Sosial .....	230
G. Pertanyaan .....	232
<b>Bab 9. Modernisasi, Globalisasi, dan Westernisasi .....</b>	<b>233</b>
A. Apa Itu Modernisasi? .....	233
B. Kesalah Pahaman tentang Modernisasi .....	234
C. Hakikat Modernisasi .....	236
D. Modernisasi sebagai Bagian Dari Perubahan Sosial .....	240
E. Disorganisasi, Transformasi, dan Proses dalam Modernisasi	241
F. Syarat-syarat Modernisasi .....	245
G. Langkah-langkah Modernisasi .....	246
H. Modernisasi di Indonesia .....	248
I. Globalisasi .....	250
J. Hakikat Globalisasi .....	253
K. Hakikat Westernisasi .....	258
L. Karakteristik Modernisasi, Globalisasi, dan Westernisasi ...	258
M. Pertanyaan .....	262
	266
<b>Bab 10. Masalah Sosial dan Fungsi Sosiologi .....</b>	<b>267</b>
A. Pengertian Masalah Sosial .....	267
B. Kriteria Masalah Sosial Menurut Sosiologi .....	267
C. Beberapa Masalah Sosial Penting .....	269
D. Penanggulangan Masalah Sosial .....	271
E. Fungsi Sosiologi Bagi Masyarakat .....	283
F. Pertanyaan .....	285
	294
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>295</b>
<b>Tentang Penulis .....</b>	<b>301</b>

# PENDAHULUAN

## A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Lahirnya sosiologi pada abad ke-19 karena suatu dorongan yang penuh dengan gejolak krisis sosial dan krisis politik, kekacauan revolusi Prancis dan timbulnya industri-industri modern. Disamping itu munculnya penduduk yang kaya raya, hidup bermewah-mewahan, dan berlebihan sehingga masyarakat tergugah untuk membuka mata dan pikiran untuk menganalisis perubahan-perubahan hal tersebut. Dengan demikian, maka lahirlah ilmu yang membahas tentang keadaan masyarakat beserta gejala-gejalanya, yang kemudian dikenal dengan ilmu masyarakat yaitu sosiologi. Istilah sosiologi pertama kali muncul dalam buku *Cours de la Philosophie Positive* karangan seorang filsuf asal Perancis bernama Auguste Comte. Munculnya sosiologi seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan lain, sehingga sosiologi boleh dibilang sebagai ilmu yang baru pada saat itu.

Sebenarnya sosiologi terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu *socius* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kawan, sedangkan *logos* berasal dari bahasa Latin yang berarti berbicara. Jadi sosiologi berarti berbicara mengenai atau mempelajari masyarakat. Sampai saat ini belum ada pengertian yang pasti tentang apa yang disebut sosiologi. Hal ini disebabkan karena: subjek dan objek yang diteliti adalah manusia; kompleksnya objek yang diteliti dan adanya unsur subjektif untuk memberi definisi. Suatu hal yang wajar bahwa definisi sosiologi yang

ada belum dapat mermuskan, mengingat manusia mempelajari manusia, sedangkan manusia itu mempunyai adat-istiadat yang satu dengan yang lain berbeda.

Sosiologi hendak mempelajari masyarakat, perilaku masyarakat, dan perilaku sosial manusia dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangun. Sebagai sebuah ilmu, sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain dan umum. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, dan sosial. Dengan kata lain manusia mempunyai adat-istiadat yang beraneka ragam, yang berbeda-beda. Jadi definisi yang pasti belum dapat diketahui karena para peneliti dipengaruhi oleh waktu dan tempat di mana mereka saat itu berada. Kiranya beberapa pendapat para ahli yang dapat memberikan pengertian atau gambaran untuk memahami sosiologi sebagai berikut:

*Ibnu Khaldun* (1332-1406) mengartikan Sosiologi adalah merupakan studi tentang masyarakat manusia dalam yang perkembangannya dipengaruhi oleh hukum-hukum alam.

*Mr. J. Bieren De Haan* (1822-1895) menjelaskan bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan hidup atau ilmu yang menyelidiki masyarakat dari pergaulan.

*Karl Marx* (1818-1883) mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat; tingkah laku, perubahan sosial, konflik dan kelas sosialnya. Hasil analisisnya memunculkan teori-teori dalam sosiologi, yaitu, konflik dan kelas sosial, perubahan sosial, alienasi. Menggunakan metode-metode sejarah dan filsafat untuk membangun suatu teori tentang perubahan yang menunjukkan perkembangan masyarakat menuju suatu keadaan terwujud keadilan sosial. Perubahan sosial baginya berjalan dialektis. Pertentangan, kontradiksi antar kelas akhir mencari keseimbangan. Alienasi terjadi disaat manusia itu sebagai pekerja itu terasing dan dikuasai oleh hasil kerjanya, produksinya. Manusia diasingkan dari produk hasil kerjaannya, terasing dari kegiatan produksi, terasing dari sifat sosialnya, terasing dari rekan-rekannya atau masyarakatnya.

*Charles Proteus Steinmetz* (1865-1923) menyebutkan bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan masyarakat tentang kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat, terutama dari bentuk masyarakat tentang hidupnya, perkembangannya, bahkan termasuk pula kehancuran daripada masyarakat.

*W.F. Ogburn* (1886 – 1959) dan *M.F. Nimkoff* (1904 - 1965) menjelaskan bahwa Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

*Pitirim A. Sorokin* (1889-1968), menyebutkan bahwa Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang: hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial seperti ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, gerak politik dengan masyarakat, hubungan dengan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non sosial seperti geografis dan biologis, dan ciri umum dari semua gejala sosial.

*R.M. Mac Iver* (1882-1970) mengatakan bahwa Sosiologi adalah suatu lapangan studi tentang masyarakat, hubungan- hubungan masyarakat, serta jalinan-jalinan yaitu yang dinamakan masyarakat.

*J.L. Gilin dan J.P. Gilin* (1907-1973) mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi yang timbal balik dalam masyarakat, kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupannya dalam kelompok.

*Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi* (1974) menyebutkan bahwa Sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Yang dimaksud struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur sosial yang pokok yaitu kaedah sosial (*norma sosial*), lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama seperti: kehidupan ekonomi dengan kehidupan politik, hukum dengan kehidupan agama. Salah satu kehidupan sosial yang tersendiri ialah terjadinya perubahan dalam struktur sosial

*P.J. Bouman* (1902-1977) menyebutkan bahwa Sosiologi adalah ilmu tentang kehidupan dalam kelompok. Pengertian sosiologi tersebut dikemukakan di dalam bukunya yang berjudul *Sociologie Begrien en Problemen*. Bouman lebih mengarah pada ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan sosial antar sesama manusia (individu-individu), antarindividu dengan kelompok, sifat dan perubahan-perubahan, lembaga-lembaga serta ide-ide sosial.

*Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren* (1902-1984), mengatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antarmanusia dalam kelompok.

*J.A.A. Van Doorn dan C.J Lammer* (1925-2008) memaparkan bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur dan proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

*Soejono Soekanto* (2013) menyebutkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat

*Peter L. Berger* (1929-2017) Sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara masyarakat dan individu.

Dengan beberapa pendapat yang berbeda yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan tentang masyarakat yang meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Di dalam pengertian sosiologi masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu semata-mata, melainkan sebagai suatu pergaulan hidup. Oleh karena manusia itu hidup bersama dan masyarakat sebagai suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain masyarakat terwujud karena adanya kehidupan bersama antara manusia. Jadi dengan kata lain bahwa pengertian sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari jaringan hubungan antara manusia dalam ber- masyarakat di mana sosiologi mempelajari masyarakat sebagai kompleks kekuatan, hubungan, jaringangan interaksi, serta sebagai kompleksitas lembaga.

## **B. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI**

Sesungguhnya, ruang lingkup kajian sosiologi sebagai ilmu sangatlah luas, mencakup hampir semua bidang kehidupan masyarakat, baik bidang ekonomi politik agama, pendidikan, kebudayaan, tentu saja dilihat dari perspektif (asumsi teoritis dan metodologis) sosiologi. Hal ini karena mencakup semua interaksi sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok di lingkungan masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2017), berdasarkan kekhususan dari ruang lingkungannya, sosiologi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: sosiologi umum, yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia pada umumnya dalam mengadakan hubungan masyarakat. Dan sosiologi khusus, yang mempelajari dan menyelidiki bermacam-macam sektor kehidupan bermasyarakat, dari suatu segi kehidupan tertentu. Sedangkan ditinjau dari penerapannya, sosiologi dapat dikelompokkan sebagai ilmu pengetahuan murni sekaligus ilmu pengetahuan terapan. Oleh karena itu sosiologi disebut sebagai ilmu pengetahuan murni karena sosiologi bertujuan untuk menggambarkan dan membentuk pengetahuan pengetahuan secara

*Sosiologi Suatu Konsep Dasar*

abstrak guna mempertimbangkan mutunya. Dan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan terapan karena sosiologi bertujuan mencari cara-cara penggunaan pengetahuan ilmiah untuk memecahkan masalah praktis.

Sosiologi yang mempelajari struktur sosial meliputi perubahan sosial pada hakikatnya sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Sosiologi merupakan ilmu sosial (*sosial science*), bukan ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan kerohanian yang menyangkut perbedaan isinya. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif, akan tetapi suatu disiplin ilmu yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi sekarang ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. Sosiologi tidak menetapkan ke arah mana seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk dari proses kehidupan bersama.
2. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu yang terpakai (*applied science*). Tujuan sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Tetapi sosiologi berguna untuk psikologi, administrasi, membuat UU, diplomasi dan lain-lain. Sosiologi bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan masyarakat.
3. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak (*abstract science*), bukan pengetahuan yang konkrit artinya yang diperhatikan adalah bentuk dan pola peristiwa dalam masyarakat. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian dan pola umum yang mencari dan meneliti apa yang menjadi prinsip atau hukum umum daripada interaksi antarmanusia, sifat, hakikat, bentuk, isi, dan struktur masyarakat.

Sosiologi menggabungkan data dari berbagai ilmu pengetahuan sebagai dasar penelitiannya, dengan demikian sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah sepanjang kejadian itu memberikan keterangan beserta uraian proses berlangsungnya hidup kelompok-kelompok atau beberapa peristiwa dalam perjalanan sejarah dari kelompok manusia.

Setidaknya ada sejumlah elemen penting yang menjadi perhatian ahli sosiologi dalam mempelajari masyarakat. Elemen-elemen tersebut tercakup kepada lima area sosial, yakni: karakteristik penduduk, perilaku sosial, lembaga sosial, elemen budaya dan perubahan sosial. Karakteristik penduduk akan menentukan pola-pola hubungan sosial dan struktur

# HUBUNGAN SOSIOLOGI DENGAN ILMU SOSIAL LAIN

## A. SYARAT ILMU PENGETAHUAN

Sebenarnya semua ilmu pengetahuan dimulai dari filsafat Plato yang merupakan induk ilmu pengetahuan (*mater scientiarum*), namun oleh perkembangan jaman ilmu pengetahuan yang tergabung dalam filsafat mencoba memisahkan diri untuk mencapai tujuan masing-masing. Menurut ruang lingkup atau lapangan kerja, ilmu pengetahuan dapat digolongkan kedalam ilmu eksakta (*natural science*), ilmu sosial (*social science* dan Ilmu Kerohanian. Golongan ilmu pengetahuan kerohanian atau humaniora ialah ilmu pengetahuan yang termasuk di dalamnya memuat tentang manifestasi spiritual dari kehidupan bersama. Begitu juga dengan sosiologi dahulu merupakan bagian dari filsafat, sekarang telah memisahkan diri dan menjadi ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri pada pertengahan abad ke 19–20 menunjukkan adanya perubahan-perubahan besar yang cukup mewarnai identitas sosiologi.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Agar pengetahuan itu menjadi ilmu, maka pengetahuan tersebut: *Pertama*, harus diklasifikasikan dalam arti ada pemisahan yang nyata dari ilmu-ilmu lainnya. *Kedua*, harus disistematikkan, artinya harus teratur, tersusun mulai dari bawah ke atas atau mulai yang sudah menjurus ke hal yang prinsip (*materi dari objek*). *Ketiga*, harus diinterpretasikan artinya harus dapat ditafsirkan, diterjemahkan maksud dan tujuan yang terkandung di dalamnya sehingga menjadi jelas, mudah dimengerti

secara umum. Meskipun dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah berdiri sendiri yang memisahkan dari filsafat terlebih dahulu harus memenuhi syarat-syarat keilmuannya agar dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan. *Peter R Seen* (1923-2007) merumuskan ilmu pengetahuan sebagai suatu sistem yang menghasilkan kebenaran yang berhubungan satu sama lain. Komponen utama dari suatu sistem ilmu adalah perumusan masalah, pengamatan atau diskripsi, penjelasan dan kontrol atau ramalan. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan mengutamakan kekuatan pemikiran, di mana pengetahuan tersebut selalu dapat dikontrol atau diteliti dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Untuk melihat secara pasti sesuatu menjadi ilmu pengetahuan coba dilihat syarat-syarat keilmuan sebagai berikut:

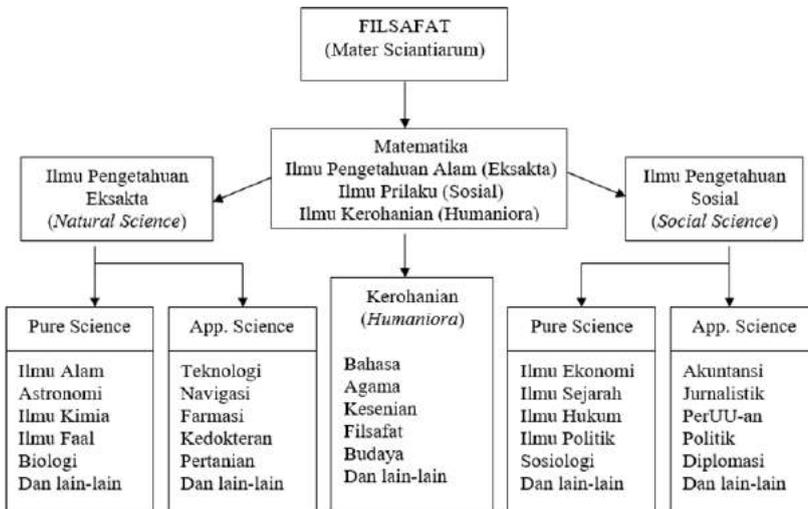
1. Pengetahuan (*knowledge*), maksudnya bahwa suatu ilmu pengetahuan harus melalui pikiran manusia sebagai penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), tahyul (*superstition*) dan keterangan-keterangan yang keliru.
2. Sistematis, maksudnya suatu ilmu pengetahuan harus memiliki urutan-urutan tertentu dari unsur-unsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga akan tergambar dengan jelas secara garis besar dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan.
3. Empiris, maksudnya bahwa suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan pemikiran kritis yang didasarkan pada kenyataan atau fakta dengan melihat, mendengar sendiri, serta melalui alat-alat komunikasi.
4. Objektif, maksudnya suatu ilmu pengetahuan harus dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum, artinya segala sesuatunya harus dijelaskan secara jujur penemuan hasil penelitian ilmu pengetahuan dan dapat berlaku umum.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa sosiologi dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan karena telah memenuhi syarat keilmuannya yaitu: lahir dari pemikiran manusia melalui panca inderanya, tersusun secara sistematis, empiris di mana penelitiannya dilakukan berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada dan objektif yang dapat dipelajari setiap saat dan berlaku umum. Jadi sosiologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari individu kelompok dan lembaga sosial yang membentuk masyarakat secara umum.

## **B. SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN**

Objek yang dipelajari dalam ilmu sosial pada umumnya membicarakan kehidupan sosial manusia, kehidupan berkelompok atau hidup bersama dalam masyarakat. Sosiologi mengkaji tentang masyarakat, yang di dalamnya merupakan sekumpulan individu-individu manusia. Sosiologi juga mempelajari manusia, terutama mengenai perilaku-perilaku manusia. Sosiologi masuk dalam golongan ilmu sosial karena mempelajari kehidupan bersama manusia atau hubungan antarmanusia dan proses yang timbul akibat hubungan manusia di dalam masyarakat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sudah tentu sosiologi memiliki ciri tersendiri untuk membedakan dengan ilmu sosial lain. Misalnya, ilmu ekonomi berusaha memecahkan persoalan yang timbul akibat tidak memadainya persediaan pangan jika dibanding dengan jumlah penduduk. Selain itu ia juga membahas usaha manusia dalam upaya meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi ilmu ekonomi hanya mempelajari segi ekonominya, sedangkan sosiologi mempelajari unsur-unsur kemasyarakatan secara keseluruhan.

Kemudian ilmu politik juga mempelajari sesuatu yang bersifat khusus yaitu kehidupan masyarakat yang menyangkut kekuasaan, tetapi sosiologi memusatkan perhatiannya pada segi masyarakat yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola umumnya. Misalnya usaha untuk mendapatkan kekuasaan oleh sosiologi dipandang sebagai salah satu bentuk persaingan atau konflik. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi mempelajari masyarakat secara keseluruhan dan hubungan antarindividu dan segala akibat yang ditimbulkan di dalam masyarakat. Untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang bersumber dari filsafat dan sosiologi sebagai golongan ilmu sosial yang berdiri sendiri coba lihat bagan di bawah ini:



**Bagan 2.1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Jadi sosiologi adalah salah satu disiplin ilmu sosial (*social science*) yang mempelajari struktur soaial dan proses sosial termasuk perubahan sosial (Prof. Selo Soemardjan). Berdasarkan kegunaannya bagi kehidupan masyarakat, disamping sebagai ilmu murni (*pure science*) yang memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sosiologi juga sebagai ilmu terapan (*applied science*). Dalam kehidupan nyata, para ahli sosiologi (sosiolog) dapat berperan dalam dinamika masyarakat dengan berbagai posisi, misalnya ahli riset sosial, konsultan pembangunan, teknisi atau pelaksana dalam pekerjaan perencanaan dan pembuatan kebijakan pembangunan masyarakat, sebagai ilmuan, serta aktivis lembaga swadaya masyarakat.

### C. CIRI-CIRI UTAMA SOSIOLOGI

Sosiologi sebagai sebuah istilah, disiplin, dan ilmu dikembangkan di era modern, meskipun studi tentang masyarakat sudah ada jauh sebelumnya di belahan bumi lainnya yang para ilmuwan selalu mem- perdebatkan. Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang berdiri sendiri dan objeknya adalah masyarakat karena telah memenuhi syarat ke- ilmuannya, tanpa memenuhi kaidah ilmiah yang menjadi karakteristiknya, sosiologi tidak akan mampu berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu pengetahua. Ciri-ciri sosiologi sebagai ilmu pengetahuan meliputi beberapa karakteristik yang sesuai dengan kaidah ilmiah, antara lain:

empiris, teoritis, kumulatif, dan non etis. Di samping itu sosiologi memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

### 1. Bersifat Empiris

Bersifat empiris yaitu bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri didasarkan pada observasi atau pengamatan terhadap suatu kenyataan dan penalaran yang hasilnya tidak spekulatif. Observasi atau pengamatan berarti susunan yang berhubungan dengan panca indera manusia yang dialami dalam kehidupan sosial. Sedangkan penalaran berarti semua yang berhubungan dengan akal sehat manusia yang bersifat rasional. Sifat empiris ini sering dihubungkan dengan sifat ilmu yang diuji dengan faktual dan tidak dapat disangkal kebenarannya. Sebagai contoh, sosiologi mempelajari tentang fenomena kemacetan di ibu kota Jakarta. Argumentasi yang muncul dari penelitian sosiologi, misalnya adalah kemacetan disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan transportasi publik yang dicetus pemerintah daerah.

### 2. Bersifat Teoritis

Bersifat teoritis maksudnya bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang selalu berusaha untuk menyusun abstraksi hasil dari observasi atau pengamatan. Di mana abstraksi tersebut merupakan kerangka unsur-unsur yang tersusun secara logis serta bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, sehingga menjadi teori. Sebagai contoh, sosiologi menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara kemacetan dengan tingkat kepercayaan publik terhadap pemerintah yang rendah. Abstraksi yang dihasilkan merupakan pernyataan yang menegaskan pentingnya meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah untuk menanggulangi kemacetan. Pernyataan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses panjang penelitian sejak observasi hingga penarikan kesimpulan.

### 3. Bersifat Kumulatif

Bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori sosiologi dibentuk atas dasar teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas, dan memperhalus teori yang lama, sehingga menjadi baik dan sempurna. Sebagai contoh, penelitian sosiologi tentang kemacetan menghasilkan kesimpulan baru yang melibatkan kesimpulan-kesimpulan yang pernah dibuat sebelumnya. Misal, penelitian sebelumnya mengatakan bahwa penyebab macet adalah karena

# SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUNCULNYA MASYARAKAT

## A. SEJARAH TIMBULNYA MASYARAKAT

Masyarakat manusia muncul selama enam juta tahun dari evolusi hominid. Selama waktu ini ukuran kelompok terus meningkat, dan untuk mempertahankan kohesi kelompok, manusia secara bertahap mengembangkan kecerdasan sosial yang berkembang dengan baik berdasarkan diferensiasi dan pemurnian emosi. Struktur neurologis untuk ekspresi emosional merupakan bagian dari otak primitif dan dikembangkan jauh sebelum peralatan kognitif untuk kecerdasan rasional berkembang.

Asal usul masyarakat menelusuri perkembangan budaya manusia hingga munculnya peradaban melek huruf. Selain liputan global kehidupan prasejarah, perhatian khusus pada asal-usul dan penyebaran manusia modern secara anatomis, perkembangan ekspresi simbolik, transisi dari kelompok pencari makan bergerak ke rumah tangga menetap, pertanian awal dan konsekuensinya, kemunculan diferensiasi sosial dan peringkat turun-temurun, hingga akar prasejarah negara-negara kemunculan kekaisaran kuno.

Sebuah masyarakat adalah kelompok individu yang terlibat di persisten interaksi sosial, atau kelompok sosial besar berbagi wilayah spasial atau sosial yang sama, biasanya tunduk pada harapan budaya dominan. Masyarakat dicirikan oleh pola hubungan (relasi sosial) antara individu yang berbagi budaya dan institusi yang berbeda; suatu

masyarakat tertentu dapat digambarkan sebagai jumlah total dari hubungan semacam itu diantara konstituen anggotanya. Dalam ilmu sosial, masyarakat yang lebih luas sering kali menunjukkan stratifikasi atau pola dominasi dalam subkelompok.

Masyarakat membangun pola perilaku dengan menganggap tindakan atau ucapan tertentu dapat diterima atau tidak dapat diterima. Pola-pola perilaku dalam masyarakat tertentu ini dikenal sebagai norma sosial. Masyarakat, dan norma-norma mereka, mengalami perubahan bertahap secara terus menerus. Masyarakat juga bisa terdiri dari orang-orang yang berpikiran sama yang diatur oleh norma dan nilai mereka sendiri dalam masyarakat yang dominan dan lebih besar. Ini kadang-kadang disebut sebagai subkultur, istilah yang digunakan secara luas dalam kriminologi, dan juga diterapkan pada sub-bagian khusus dari masyarakat yang lebih luas.

Lebih luas lagi dan terutama dalam struktualis, masyarakat dapat diilustrasikan sebagai yang terdiri dari, infrastruktur ekonomi, sosial, industri atau budaya, namun berbeda dari berbagai kumpulan individu. Dalam hal ini masyarakat dapat berarti hubungan obyektif yang dimiliki orang dengan dunia material dan dengan orang lain, daripada orang lain di luar individu dan lingkungan sosial yang mereka kenal.

## **1. Pemikiran tentang Masyarakat sebelum Auguste Comte**

Ahli filsafat Perancis abad ke 19, *Auguste Comte* orang yang pertama kali yang memakai istilah sosiologi yang telah banyak menulis beberapa buku yang berisikan pendekatan-pendekatan umum untuk mempelajari tentang masyarakat. Dia juga dapat membedakan ruang lingkup dan isi sosiologi dengan ruang lingkup dan isi ilmu-ilmu sosial lain. Meskipun demikian perhatian serta pemikiran terhadap masyarakat manusia sudah dimulai sebelum Auguste Comte. Dengan kata lain, sebelum lahirnya sosiologi seperti yang kita kenal sekarang, para filosof jaman dahulu sudah memikirkan tentang masyarakat seperti Plato, Aristoteles, Ibnu Khaldun dan lain-lain.

Seorang filosof Romawi *Plato* (429-347) untuk pertama kalinya mempelajari masyarakat secara sistematis. Sebenarnya dia bermaksud untuk merumuskan suatu teori tentang negara yang dicita-citakan yang organisasinya berdasarkan pengamatan yang kritis terhadap sistem sosial yang ada pada waktu itu. Menurut Plato, masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan. Suatu masyarakat akan mengalami kegoncangan, sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri dari nafsu, semangat dan intelegensi

yang merupakan unsur pengendali, sehingga suatu negara seyogyanya juga merupakan refleksi dari ketiga unsur yang berimbang atau serasi tadi. Dengan jalan menganalisis lembaga-lembaga di dalam masyarakat, maka Plato berhasil menunjukkan hubungan fungsional antara lembaga-lembaga tersebut yang pada hakikatnya merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Dengan demikian maka Plato berhasil merumuskan suatu teori organis tentang masyarakat, yang mencakup bidang-bidang kehidupan ekonomis dan sosial. Suatu unsur yang menyebabkan masyarakat berdinamika adalah adanya sistem hukum yang identik dengan moral, oleh karena didasarkan pada keadilan.

Kemudian murid dari Plato adalah *Aristoteles* (384-322) dikenal sebagai salah satu filsuf yang berpengaruh di dunia barat, berbagai tulisannya menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan, menulis dalam bukunya *Politics* dia mengadakan suatu analisis yang mendalam terhadap lembaga dalam masyarakat yang mencakup masalah ekonomi dan sosial yang pada kenyataannya bahwa basis masyarakat adalah moral atau etika dalam arti sempit. Menurut Aristoteles bahwa kumpulan masyarakat dibentuk dengan memiliki tujuan yang baik, karena manusia senantiasa bertindak untuk mencapai sesuatu yang dianggap baik akan memunculkan sebuah negara.

Seorang filosof Arab *Ibnu Khaldun* (1332-1406) dengan mengumpulkan dan menghubungkan fakta-fakta dalam masyarakat yang diteliti. Kaidah ini bekerja secara struktural, sehingga tidak dapat diubah lantaran tindakan individu. Segenap gagasan Ibnu Khaldun bermuara pada kesimpulan, fenomena masyarakat dapat diteliti secara sains. Dia mengemukakan beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan kejadian sosial dan peristiwa dalam sejarah, yang terlihat pada kehidupan masyarakat pengembara dengan segala kekuatan dan kelemahannya yang menyebabkan manusia bersatu dalam bentuk suku dan negara karena adanya solidaritas. Faktor itulah yang menyebabkan adanya ikatan dan usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan bersama antara manusia sehingga menyatu dalam kelompok manusia yang menjadi cikal bakal masyarakat.

*Zaman Renaissance* kurang lebih pada tahun 1200-1600, tokoh yang tercatat seperti *Thomas More* (1478-1535) dan *Campanella* (1568-1639) terpengaruh dengan gagasan adanya masyarakat yang ideal. *Thomas More* berpendapat bahwa masyarakat ideal adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap sesuai. Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum. memberikan penekanan pada prinsip-prinsip egaliter kesetaraan dalam bidang ekonomi, pemerintahan dan keadilan. *Campanella* berpendapat

bahwa dalam menguraikan pandangannya tentang masyarakat kolektivis atas dasar kekuatan, kebijakan dan cinta. Dan dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Kemudian *N. Machiavelli* (1469-1527) yang menganalisis bagaimana mempertahankan kekuasaan dan untuk pertama kalinya politik dipisahkan dari moral, sehingga terjadi suatu pendekatan yang mekanis terhadap masyarakat. Pengaruh ajaran Machiavelli bahwa teori politik dan sosial memusatkan perhatian pada mekanisme pemerintahan. Machiavelli beranggapan bahwa untuk menjunjung tinggi sebuah simbol negara, maka diperlukan cara-cara yang tidak boleh dikaitkan dengan asas nilai atau moral. Penguasa harus bisa mencegah ancaman, baik internal maupun eksternal yang akan merusak kesatuan dan keutuhan negara sekalipun dengan cara-cara yang kejam. Akan tetapi, di saat aman, penguasa juga tidak boleh lupa untuk menarik simpati rakyatnya sebagai sumber legitimasi baginya dengan berbaik hati dan memenuhi keinginan-keinginan rakyatnya. Dengan demikian, maka suatu negara itu akan utuh dan solid.

*Thomas Hobbes* (1588-1679) inti ajaran yang dianjurkan yang terinspirasi oleh hukum alam, fisika dan matematika. Ia beranggapan bahwa dalam keadaan alamiah, kehidupan manusia didasarkan pada keinginan-keinginan yang mekanis, sehingga manusia selalu saling berkelahi. Tetapi mereka mempunyai pikiran bahwa hidup damai dan tenteram jauh lebih baik. Keadaan semacam ini akan dapat tercapai apabila mereka mengadakan suatu perjanjian atau kontrak dengan pihak-pihak yang mempunyai wewenang, pihak yang dapat menjamin dan memelihara ketenteraman. Agar keadaan damai dan tenteram orang harus mematuhi segala ketentuan yang ditetapkan oleh yang mempunyai wewenang, dengan demikian masyarakat dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

*John Locke* (1632-1704) masih berhubungan dengan kontrak sosial dari Hobbes, John Locke beranggapan bahwa manusia pada dasarnya mempunyai hak asasi berupa hak hidup, kebebasan hak atas harta benda. Kontrak antara masyarakat dan pihak penguasa sifatnya atas dasar pamrih. Bila pihak penguasa gagal memenuhi syarat-syarat kontrak, maka masyarakat berhak untuk memilih penguasa yang lain. Pandangan Locke menjelaskan pandangannya tahap-tahap perkembangan masyarakat yaitu membagi perkembangan masyarakat menjadi tiga, yakni keadaan alamiah (*the state of nature*), keadaan perang (*the state of war*), dan negara (*commonwealth*). Tahap keadaan alamiah adalah tahap di mana manusia memiliki hubungan harmonis, memiliki kebebasan dan kesamaan hak yang sama. Setiap manusia bebas menentukan dirinya dan menggunakan apa yang dimilikinya

*Sosiologi Suatu Konsep Dasar*

tanpa terjadi kekacauan karena telah patuh terhadap ketentuan hukum kodrat yang diberikan oleh Tuhan .

*J.J Rosseau (1712-1778)* menurut pendapatnya bahwa kontrak antara pemerintah dengan yang diperintah menyebabkan timbulnya suatu kolektivitas yang mempunyai keinginan sendiri yaitu keinginan umum yang berbeda dengan keinginan individu. Awalnya mengemukakan bahwa manusia adalah bebas tetapi tidak memiliki otoritas alami atas sesamanya yang disebut sebagai bentuk tertua masyarakat yaitu keluarga. Dalam arti bahwa keberadaan masyarakat itu diawali dari adanya sebuah keluarga. Dalam pemikiran sebagai landasan demokrasi modern dan memperlihatkan fungsi warga negara dalam masyarakat dan negara.

*Saint Simon (1760-1825)* pada awal abad ke19 membawa ajaran bahwa manusia hendaknya dipelajari dalam kehidupan berkelompok. Ia menyebutkan bahwa masyarakat bukanlah suatu kumpulan, kecuali adanya kemauan hidup yang didorong oleh organ-organ tertentu yang menggerakkan manusia untuk melakukan fungsinya. Visinya adalah masyarakat yang memiliki prestasi, produktif, di mana kemiskinan dan peperangan dihapuskan melalui industrialisasi, terbentuknya masyarakat terbuka, sistem kasta dan suku bangsa dihapuskan, serta penghargaan berdasarkan jasa. Saint Simon ingin mempertahankan kehidupan masyarakat seperti apa adanya, tetapi ia tak ingin kembali ke kehidupan seperti di Abad Pertengahan.

## **2. Pemikiran tentang Masyarakat semasa Auguste Comte**

Salah satu sumbangan pemikirannya terhadap sosiologi adalah tentang hukum kemajuan kebudayaan masyarakat yang dibagi menjadi tiga zaman yaitu: zaman teologis, metafisis dan positivisme.

*Tahap teologis*, di mana masyarakatnya mempunyai kepercayaan magis, percaya pada roh, jimat serta agama, dunia bergerak menuju alam baka, menuju kepemujaan terhadap nenek moyang, menuju ke sebuah dunia di mana orang mati mengatur orang hidup. Comte menjelaskan urutan gejala-gejala sosial dinyatakan dalam tiga tahap. Tahapan yang dibuat menunjukkan cara berpikir masyarakat pada saat itu. Titik awalnya adalah tahapan teologis di mana pikiran manusia saat itu dalam pencarian akan asal dan sebab akhir segala sesuatu, manusia mencari hal-hal itu dalam kekuatan-kekuatan alam dan benda-benda angkasa yang ia anggap punya kekuatan. Pada tahap ini, sebelum tahun 1300 menjadi ciri dunia, bahwa tahap ini banyak orang mempercayai segala sesuatu di dunia ini dikendalikan oleh kekuatan supranatural, dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa

# KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT

## A. PENGERTIAN KELOMPOK SOSIAL

Secara umum Kelompok sosial merupakan sekumpulan atau segolongan manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain serta mempunyai kesadaran terhadap suatu keanggotaan di dalam sebuah kelompok bersama. Kelompok dalam sosial ini dapat tercipta sebab adanya pertumbuhan perasaan yang sama lantaran terdapat interaksi yang sering terjadi pada tiap-tiap individu.

Kelompok sosial merupakan salah satu pusat perhatian pemikiran sosiologis. Oleh karena itu titik tolaknya adalah kehidupan bersama manusia, di mana pada awalnya individu yang ada di dunia merupakan anggota kelompok sosial yaitu sebagai anggota keluarga. Mengenai batasan pengertian kelompok sosial masih adanya kesamaan pandangan, sehingga kelompok sosial memiliki banyak aspek.

Pengertian kelompok *Sherif & Sherif* (1906-1988) menyatakan bahwa kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu. Kelompok di sini mempunyai dua sifat: Pertama, adanya saling tergantung di antara anggota kelompok sehingga membentuk pola tertentu yang

mengikat satu sama lain. Kedua, setiap anggota mengakui dan menaati nilai-nilai, norma-norma serta pedoman-pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam kelompok itu.

Sedangkan menurut pendapat yang disampaikan oleh *George Homans* (1910-1989), mengatakan bahwa pengertian dari kelompok sosial yaitu sebuah kumpulan individu yang melaksanakan kegiatan atau interaksi serta mempunyai perasaan untuk membentuk sebuah keseluruhan yang terorganisir serta berhubungan dengan timbal balik. Kemudian *Willa Huky* (1982), kelompok sosial merupakan sebuah unit yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan juga berkomunikasi. Disamping itu menurut pendapat yang disampaikan oleh *Joseph S. Roucek* (1902-1984), kelompok sosial merupakan sebuah kelompok yang meliputi dua orang individu maupun lebih yang diantara mereka terdapat pola interaksi yang bisa dipahami oleh pihak lawan atau orang lain ataupun anggotanya secara keseluruhan.

*Roland Freedman* (Abu Ahmadi, 2007) menyatakan bahwa kelompok adalah organisasi yang terdiri atas dua atau lebih individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran, kelakuan-kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggota-anggotanya. Selain itu, *Robert E. Park & Ernest W. Burgess* (1864-1966) mengemukakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten. *Franklin Henry Giddings* (1855-1931) mengemukakan bahwa kelompok sosial timbul karena adanya kesadaran yang tinggi (*consciousness of kind*) atas diri mereka. Menurut paham fungsionalisme yang dipelopori oleh *Bronislaw Malinowski* (1884-1942) bahwa pertimbangan untuk membentuk kelompok sosial adalah adanya fungsi, adanya tujuan daripada kelompok sosial yang berupa tujuan bersama untuk kebutuhan bersama, misalnya pada kelompok berburu. Pendapat *Morris Ginsberg* (1889-1970) kelompok adalah kumpulan orang-orang yang mengenal perihal hubungan sosial yang nyata dan yang menampakkan suatu struktur yang nyata pula. Dengan penjelasan di atas, jelas yang dinyatakan kelompok ialah manusia yang berkumpul menjadi satu kesatuan sosial karena adanya interaksi dengan mempunyai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kelompok sosial itu diperlukan kriteria yang menentukan.

*Soerjono Soekanto* (2013) mengatakan bahwa suatu kumpulan manusia dapat dianggap sebagai kelompok sosial harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. *Kesadaran berkelompok*: maksudnya setiap anggota kelompok harus sadar, bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. *Interaksi sosial*: artinya adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dan yang lainnya dalam kelompok tersebut.
3. *Rasa kebersamaan*: yaitu adanya suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok itu, sehingga hubungan antarmereka menjadi lebih erat.
4. *Organisasi sosial*: adanya struktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya antar hubungan antara mereka. Hubungan tersebut menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, serta adanya suatu organisasi antar anggotanya.



**Gambar: 4.1.** Salah satu contoh kelompok sosial: Sekumpulan manusia di suatu wilayah tempat tinggal yang rutin mengadakan kegiatan bersama

*Sumber: azzameviro.com*

Jadi kelompok sosial adalah kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat yang dapat memengaruhi perilaku para anggotanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok sosial merupakan kumpulan dari individu yang beraktivitas, saling

tolong-menolong, berinteraksi dengan pola yang terorganisir tetapi tidak terkait seperti ikatan suatu organisasi dan mempunyai hubungan erat secara timbal balik (saling berketergantungan), serta yang terpenting adalah memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya.

## **B. JENIS-JENIS KELOMPOK SOSIAL**

Sejak individu dilahirkan di dunia ini ia selalu dilingkupi oleh benda-benda. Kemudian terjadi interaksi dengan individu-individu yang lain di dalam kelompok sehingga dapat membentuk individu menjadi person dan mengubah sifat-sifat aslinya menjadi sifat-sifat kemanusiaan. Dengan demikian individu tersebut dapat berkembang dan mempunyai dua fungsi yaitu: sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual. Manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok, justru kelompok sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana wajarnya. Kelompok sosial merupakan studi yang esensial dalam sosiologi, psikologi, antropologi dan sosiopedagogik.

### **1. Kelompok Primer**

Kelompok primer disebut juga *face to face group* yaitu: kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lain dan saling mengenal secara dekat. Oleh karena itu hubungannya lebih erat, lebih akrab dan intensif. Hal ini dikuatkan pula oleh pendapat Selo Soemardjan (1915–2003) dkk yang menjelaskan bahwa: kelompok primer sebagai kelompok kecil yang agak lenggeng atau permanen dan berdasarkan kenal-mengenal secara pribadi sesama anggotanya serta bercorak simpati. Menurut *Ferdinand Tönnies* (1855-1936) di mana kelompok primer ini disebutnya dengan istilah *Gemeinschaft* artinya bentuk kehidupan bersama manusia di mana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta, rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan juga bersifat nyata dan organis. Ciri-ciri kelompok primer adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial lebih erat antaranggotanya, di mana hubungan yang terbentuk benar-benar kenal satu samalain.
- b. Hubungan bersifat irasional dan tidak atas dasar pamrih, selalu mengembangkan sifat-sifat sosialnya.

Kelompok primer memiliki ciri hubungan erat antar anggotanya. Secara fisik antaranggota saling berdekatan, mesra, emosional, dan

memiliki solidaritas yang tinggi. Contoh keluarga dan kerabat dekat, rukun tetangga, kelompok sepermainan, kelompok agama dan lain-lain.

## 2. Kelompok Sekunder

Kelompok sekunder merupakan kelompok sosial yang interaksinya berdasarkan perhitungan secara rasional dan objektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama. Dalam kelompok sekunder ini terdapat hubungan tak langsung, formal dan kurang bersifat kekeluargaan. Antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal. *Ferdinand Tönnies* (1855-1936) mengistilahkan dengan *Gesellschaft* artinya bentuk kehidupan bersama manusia didasarkan pada ikatan lahir bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran, waktu terbatas, pamrih ekonomis. Bentuk ini terutama terdapat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik. Para anggota menerima pembagian kerja atas dasar kemampuan dan keahlian tertentu di samping dituntut adanya dedikasi. Adanya pembagian itu diperlukan untuk mencapai target dan tujuan tertentu yang telah ditetapkan dalam program yang telah disepakati bersama. Ciri-ciri kelompok sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan dari para anggotanya. Interaksi sosialnya atas dasar saling hubungan yang tak langsung berjauhan dan formal, kurang bersifat kekeluargaan.
- b. Fungsi kelompok sekunder adalah untuk mencapai salah satu tujuan tertentu dalam masyarakat secara bersama, objektif, dan rasional.

Kelompok sekunder memiliki ciri hubungan yang longgar, profesional dan impersonal. Manusia menjalin interaksi dalam kelompok sekunder apabila diperlukan saja. Contoh: partai politik, serikat kerja, organisasi bisnis dan lain-lain.

## 3. Kelompok Formal

Kelompok formal adalah kelompok yang berstatus resmi yang didukung oleh peraturan-peraturan tertentu secara tertulis dan mempunyai pembagian tugas dan wewenang yang dirumuskan dengan jelas. Adanya peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh para anggotanya untuk mengatur hubungan antar anggotanya. Kelompok ini biasanya didukung oleh adanya anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART). Disamping itu kelompok resmi memiliki pembagian kerja, peranan hirarki tertentu yang dirumuskan secara tegas dan tertulis. Ciri-ciri kelompok formal adalah sebagai berikut:

## PROSES SOSIAL

### A. PENGERTIAN PROSES SOSIAL

Dewasa ini para ahli sosiologi memperhatikan dua segi dari masyarakat yaitu segi statis yang dilihat sebagai struktur masyarakat dan segi dinamis yang dilihat dari fungsi masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan dinamikanya disebabkan karena para warga mengadakan hubungan satu sama lain, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Pembahasan mengenai proses sosial sebenarnya sangat luas sekali ruang lingkungannya, tetapi di sini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu menyangkut bentuk-bentuk yang nyata apabila individu atau kelompok mengadakan hubungan terutama menyakuti lapisan sosial. Dengan jalan demikian diharapkan akan didapat aspek statis dan aspek dinamis dari masyarakat.

Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, antara berbagai segi kehidupan orang perorang atau kelompok secara bersama. Proses sosial perlu dipelajari dan dipahami dalam menelaah masyarakat agar bisa memperoleh pengertian dari pergerakan yang ada di dalam masyarakat (dinamikanya). Munculnya perhatian terhadap proses sosial ini diawali dari masyarakat yang memiliki dua sisi. Sisi pertama yakni statis (tetap), yang cenderung sama dan tidak berubah seperti struktur masyarakat dan segi kedua yakni dinamis (bergerak) yang bisa diamati dari fungsi masyarakat. Dengan demikian proses sosial dapat didefinisikan sebagai cara-cara berhubungan

yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara perbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2012).

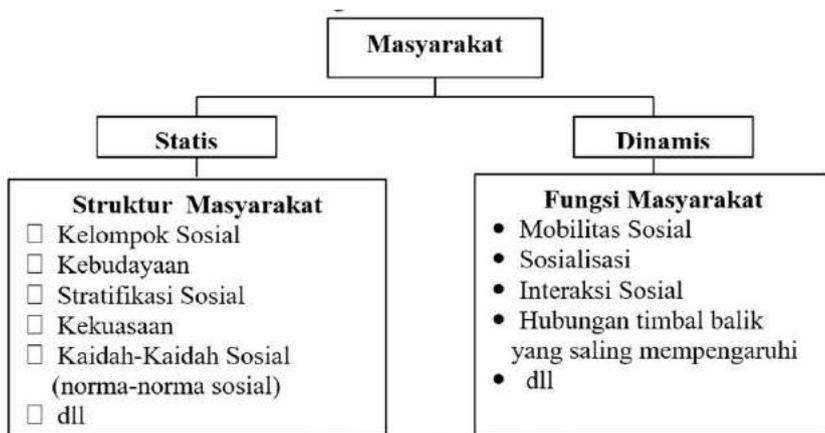
Proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu yang sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan.

*Ginsbers* (1939) mendefinisikan proses sosial sebagai cara-cara interaksi yang dilakukan oleh individu atau kelompok, termasuk dalam membangun kerja sama, konflik, diferensiasi, integrasi, pengembangan, dan pengeroposan hubungan sosial.

*John Lewis Gillin* (1871-1958) dengan proses sosial, kita bermaksud mendeskripsikan cara-cara berinteraksi yang bisa kita amati ketika individu atau kelompok bertemu dan menciptakan sistem relasi atau apa yang terjadi ketika perubahan mendisrupsi pola kehidupan sebelumnya.

*R.M. Mac Iver* (1882-1970) mengatakan bahwa proses sosial adalah pola perilaku di mana relasi sosial antar anggota kelompok menghasilkan karakteristik yang khas. Karakteristik yang khas tersebut bisa berupa perubahan kondisi ke atas atau ke bawah, berkembang atau mundur, disintegrasi atau integrasi.

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila perorangan atau kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut, sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik karena adanya kehidupan bersama. Pengertian proses sosial ini mengandung indikasi bahwa: pengaruh timbal balik sebagai akibat adanya hubungan antara individu dan kelompok, kelompok dan kelompok lain mengenai berbagai kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Berbagai segi kehidupan tersebut yaitu penerapan aspek-aspek utama dalam kehidupan sosial yang mewarnai bahkan menentukan perkembangan dalam kehidupan bersama. Agar dapat memahami dan mengerti tentang proses sosial baik secara statis maupun secara dinamis dari masyarakat coba perhatikan bagan di bawah ini.



Sumber: diolah dari berbagai sumber

**Bagan 5.1.** Proses Sosial

Jadi proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Penyebab terjadinya interaksi sosial adalah karena manusia menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

## **B. PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL**

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu, antarkelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial antara kelompok manusia yang terjadi sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya. *Homans* (Mohamad Ali dan Mohamad Asrori, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa *interaksi* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya

Golongan yang dipimpin *Mensius* (372-289 SM) yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya jahat, manusia itu baik karena hidup dalam masyarakat. Jadi manusia itu baik bukan karena dasarnya, tetapi karena manusia hidup bermasyarakat.

Ada juga teori naturalisme yang menekankan pada adanya pembawaan dan dipengaruhi oleh lingkungan yang terdapat dua golongan yang berbeda yaitu: golongan yang dipimpin oleh *J.J Rousseau* (1712-1778) yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya baik, manusia lahir di dunia ini adalah membawa benih-benih yang serba baik. Jadi manusia yang jahat itu bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, artinya setelah ia hidup bermasyarakat dan setelah terpengaruh oleh kebudayaan.

*John Locke* (1632-1704) yang memelopori teori *empirisme* (teori lingkungan) dan mengemukakan teorinya yang terkenal “*tabula rasa*” yaitu manusia dilahirkan seperti kertas putih suci dan bersih, terserah pada lingkungan untuk menjadikannya apa saja. *Arthur Schopenhauer* (1788-1860) yang memelopori teori *nativisme* (teori pembawaan) yang mengatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidup bermasyarakat itu tergantung pada pembawaan, sehingga pengaruh dunia sekitar sedikit sekali.

Teori yang dikemukakan oleh *William Stern* (1871-1938) yang memelopori teori *konvergensi* yang beranggapan bahwa perkembangan pribadi manusia dipengaruhi dua faktor yaitu: faktor bawaan (*endogen*) dan faktor lingkungan (*exogen*). Manusia baru bisa berkembang bila bergaul dengan masyarakat dan berinteraksi, artinya kalau lingkungan sebagai wadah untuk berinteraksi tidak memungkinkan berkembangnya tiap-tiap potensi maka hal itu tidak mungkin terjadi.

Secara etimologis, interaksi berasal dari kata *inter* (artinya berbalas-balasan) dan *aksi* (artinya tindakan). Jadi interaksi berarti tindakan berbalas-balasan. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Interaksi akan lebih nyata bila terjadi pertentangan antara kepentingan baik secara perorangan maupun kelompok.

Sementara interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

*John Lewis Gillin* (1871-1958) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok. Intinya proses interaksi ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Jika seseorang bertemu, tetapi tidak saling berhubungan, maka tidak dapat dikatakan berinteraksi.

*Broom dan Selznic* (Saptono dan Bambang Suteng S. (2006) menyebut interaksi sosial sebagai proses bertindak yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan proses menyesuaikan respon (tindakan balasan) sesuai dengan tindakan orang lain. Dalam interaksi sosial, individu atau kelompok dapat bekerja sama atau berkonflik. Interaksi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, formal atau informal. Contoh hubungan kerja sama adalah tim bola basket dalam sebuah pertandingan, sedangkan contoh hubungan formal adalah pemberian tugas oleh atasan kepada bawahan, sedangkan contoh hubungan informal adalah perbincangan mengenai kampung halaman oleh dua orang bersahabat yang lama tidak bertemu.

*Bonner* (Gerungan, 2004), menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Jadi interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial antara dua individu atau kelompok yang dinamis, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya. Bentuk interaksi sosial yaitu bentuk yang tampak apabila perorangan atau kelompok manusia mengadakan hubungan satu sama lain kelompok dan lapisan sosial sebagai unsur pokok dari struktur sosial yang diharapkan akan diperoleh aspek dinamis atau aspek statis dari masyarakat. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin akan ada kehidupan bersama.

## **C. INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI LANDASAN PROSES SOSIAL**

Kehidupan bersama manusia dapat dilihat dari segi statis (struktur masyarakat) dan segi dinamis (proses sosial). Proses sosial adalah cara di mana individu dan kelompok berinteraksi, menyesuaikan dan membangun kembali hubungan pola perilaku mereka yang dimodifikasi melalui interaksi sosial. Proses sosial mengacu pada bentuk interaksi sosial yang terjadi secara berulang-ulang. Dengan proses sosial, dapat mengartikan cara-cara di mana individu dan kelompok berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Ada berbagai bentuk interaksi sosial seperti kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi, dan lain sebagainya. Menurut Maclver (1882-1970) bahwa proses sosial adalah cara di mana hubungan anggota kelompok, setelah disatukan, memperoleh karakter yang khas. Seperti yang dikatakan *Morris Ginsberg* (1889-1970) bahwa

# SOSIOLOGI MODERN DAN PERKEMBANGANNYA

## A. SEJARAH SINGKAT SOSIOLOGI MODERN

Sejarah perkembangan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan modern dimulai pada abad 19 di Eropa Barat pasca revolusi politik di Perancis dan revolusi industri di Inggris. Namun sebelum menelisik sejarah perkembangan sosiologi lebih jauh, perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa ilmu pengetahuan tentang masyarakat telah ada berabad-abad lamanya sebelum istilah sosiologi itu sendiri ditemukan. Sejarah perkembangan sosiologi yang sering diajarkan adalah sosiologi sebagai ilmu pengetahuan modern yang saintifik atau ilmiah. Istilah ilmiah sendiri baru muncul pada abad pencerahan di Perancis. Pencerahan memiliki konotasi rasional dan empiris. Ilmu pengetahuan bersifat rasional ketika berasal dari pikiran manusia, bukan metafisik dan teologis. Ilmu pengetahuan bersifat empiris ketika bisa dilihat oleh indra untuk diuji kebenarannya. Oleh karena itu, sosiologi sebagai ilmu pengetahuan ilmiah adalah sosiologi yang rasional dan empiris.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka muncullah berbagai aliran dalam sosiologi karena adanya pengaruh ilmu-ilmu lainnya, sosiolog menemukan data dari penggunaan ilmu-ilmu tersebut dan latar belakang sosiolog serta obyek kajiannya. Adanya penganut berbagai aliran dalam suatu disiplin ilmiah tertentu termasuk sosiologi, merupakan fenomena ilmiah yang normal, bahkan dapat dikatakan sebagai suatu gejala yang sehat. Dikatakan demikian karena dalam

menekuni suatu disiplin ilmiah tertentu, seorang ilmuwan selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: pendidikan, sosial, filsafat hidup, lingkungan, dan spesialisasinya. Timbulnya beberapa aliran dalam sosiologi merupakan perkembangan yang dinamis dari suatu ilmu pengetahuan yang telah berdiri sendiri. Perkembangan sosiologi hingga sekarang tentu banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain. Pengaruh yang mencolok dari ilmu-ilmu lain terhadap sosiologi seperti geografi, ilmu ekonomi, psikologi, hukum dan lain-lain. Keberadaan aliran-aliran sosiologi membuktikan bahwa ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi, telah mengalami perubahan dalam arti penyempurnaan-penyempurnaan, perbaikan teorinya agar dapat mencapai keilmuannya atau fungsinya dalam usahanya menggambarkan dan menjelaskan masyarakat atau individu dan terlepas dari unsur penilaian. Sebagai ilmu pengetahuan sosial yang rasional dan empiris, sosiologi berusia relatif lebih muda ketimbang ilmu sosial lainnya. *Auguste Comte* (1838) tokoh intelektual Perancis dalam bukunya *Course de philosophie positive* mencetuskan istilah sosiologi yang saat itu memiliki konotasi fisika sosial. Hukum tiga tahap yang dielaborasi Comte menegaskan bahwa sosiologi atau fisika sosial adalah ilmu yang berada pada tahap positif. Positif artinya rasional, empiris, dan bisa diteliti dengan hukum-hukum ilmiah seperti pada ilmu alam. Berada di tahap positif artinya meninggalkan unsur teologis dan metafisis. Dengan demikian sejarah perkembangan sosiologi modern pada awal mula ditemukannya adalah ilmu pengetahuan yang positif. Konsep dasar sosiologi mengikuti hukum-hukum dalam ilmu alam oleh karena itu dinamakan fisika sosial.

Intelektual Inggris *Herbert Spencer* (1876) menulis buku pertama yang menggunakan istilah sosiologi di judulnya *Principle of Sociology*. Spencer adalah orang yang percaya pada teori evolusi Darwin. Ia menerapkan hukum evolusi biologi pada sosiologi. Spencer mengenalkan teori besar tentang evolusi sosial yang diterima secara luas beberapa tahun kemudian. Intelektual Amerika *Lester F. Ward* (1883) menulis buku berjudul *Dynamic Sociology*. Buku tersebut dianggap sebagai buku pertama tentang desain tindakan sosial yang harus dilakukan masyarakat untuk menuju kemajuan. Berikutnya, *Emile Durkheim* (1895) menerangkan secara detail konsep dasar sosiologi secara ilmiah dalam bukunya *The Rules of Sociological Method*.

Terdapat istilah paradigma sosiologi yaitu merupakan cara pandang dalam melihat persoalan atau fenomena sosial. Istilah paradigma awal mulanya diperkenalkan oleh *Thomas Kuhn* (1962) dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*. Paradigma merupakan suatu pandangan

pokok mengenai persoalan yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Secara sederhana, paradigma juga bisa dipahami sebagai cara pandang ilmuwan dalam melihat suatu persoalan. Konsep paradigma di-populerkan dalam sosiologi oleh *Robert Friedrichs* (1970) melalui karyanya *Sociology of Sociology*.

*George Ritzer* (1992) menulis secara spesifik paradigma-paradigma yang ada dalam sosiologi. Dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Ritzer memaparkan tiga paradigma sosiologi sebagai ilmu sosial, yakni paradigma fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial. Ketiga paradigma tersebut menegaskan bahwa sosiologi bukanlah ilmu yang berpandangan tunggal terhadap suatu pokok persoalan. Sosiologi adalah ilmu berparadigma *multiple* yaitu paradigma dianggap sebagai terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan *Thomas Kuhn*. Sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*Subject Matter*) yang semestinya dipelajari (*a fundamental image a discipline has of its subject matter*). Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Teori sosiologi modern merupakan bagian dari teori sosiologi klasik. Sosiologi modern tumbuh pesat di benua Amerika Serikat dan Kanada. Pada permulaan abad ke-20, gelombang besar imigran berdatangan ke Amerika Utara. Gejala itu berakibat pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya kota-kota industri baru, bertambahnya kriminalitas dan lain lain. Konsekuensi gejolak sosial itu, perubahan besar masyarakat pun tak terelakkan. Perubahan masyarakat itu menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, untuk sampai pada kesadaran bahwa pendekatan sosiologi lama ala Eropa tidak relevan lagi.

Sementara sosiologi berkembang di University of Chicago dan Columbia University bersama dengan berbagai masyarakat profesional sebagai disiplin yang berpengaruh. Tradisi sosiologi modern Amerika awalnya dicirikan oleh fokus pada perspektif individualistik daripada kelas sosial secara keseluruhan. Pengaruh sosiologi klasik pada sosiologi awal abad ke-20 dapat dilihat pada keprihatinan terakhir untuk menemukan hukum universal masyarakat dan menggunakan metode ilmiah untuk menyelidiki fenomena sosial. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Maka lahirlah sosiologi modern dengan pendekatan lebih sering disebut pendekatan

empiris. Artinya, perubahan masyarakat dapat dipelajari mulai dari fakta sosial demi fakta sosial yang muncul. Berdasarkan fakta sosial itu dapat ditarik kesimpulan perubahan masyarakat secara menyeluruh. Sejak saat itulah disadari betapa pentingnya penelitian (*research*) dalam sosiologi. Kemudian *Jeffrey Alexandre* (2008) mengemukakan teori sosiologi multidimensional. Teori yang membedakan dengan sosiologi yang ada di Eropa. Sosiologi modern tetap mengambil ilmu dasar sosiologi di Eropa akan tetapi ada perbedaan seperti dalam substansial. Ilmu sosiologi berkembang sesuai dengan arah perubahan yang terjadi di masyarakat, akan tetapi tentu masih ada ilmu asli atau dasar yang menjadi landasan dari perkembangan sosiologi modern di masyarakat. Teori sosiologi modern terutama berasal dari catatan fungsional (*Durkheim*) dan konflik-pusat (*Marx* dan *Weber*) struktur sosial, serta tradisi interaksionis simbolik yang terdiri dari teori struktural skala mikro (*Simmel*) dan pragmatis (*Mead* dan *Cooley*) tentang sosial interaksi dan lain-lain. Dalam sosiologi modern dapat dilihat beberapa pemikiran berkembang seperti fungsionalisme struktural, teori kritis, teori pertukaran dan pilihan rasional, etno-metodologi, studi gender, postmodernisme atau orientalisme dan lain-lain. Semua perspektif dalam sosiologi modern dapat membantu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan utama sosiologis tentang ketidaksetaraan sosial, kohesi sosial, konflik, dan identitas dan keragaman.

Pada permulaan abad ke-20, gelombang besar imigran berdatangan ke Amerika Utara. Gejala itu berakibat pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya kota-kota industri baru, bertambahnya kriminalitas dan lain-lain. Konsekuensi gejolak sosial itu, perubahan besar masyarakat pun tak terelakkan. Perubahan masyarakat itu menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, untuk sampai pada kesadaran bahwa pendekatan sosiologi lama ala Eropa tidak relevan lagi. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu, maka lahirlah sosiologi modern.

Berkebalikan dengan pendapat sebelumnya, pendekatan sosiologi modern cenderung mikro (lebih sering disebut pendekatan empiris). Artinya, perubahan masyarakat dapat dipelajari mulai dari fakta sosial demi fakta sosial yang muncul. Berdasarkan fakta sosial itu dapat ditarik kesimpulan perubahan masyarakat secara menyeluruh. Sejak saat itulah disadari betapa pentingnya penelitian (*research*) dalam ilmu sosiologi. Sosiologi modern telah mengembangkan lebih banyak penyelidikan empiris dan analisis yang lebih kritis. Pekerjaan sosiolog modern telah mengarah pada wawasan sosiologis baru dan semi-terbuka tentang isu-isu inti stratifikasi sosial, kelas sosial, budaya, ras dan etnis, gender dan seksualitas, mobilitas sosial dan agama.

## **B. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI ERA KONTEMPORER**

Menjelang abad 21, sosiologi sebagai ilmu pengetahuan modern mendapat serangan bertubi-tubi dari aliran-aliran sosiologi yang menyandang label post-, seperti postmodernisme, poststrukturalisme, postpositivisme, postkolonialisme, dan lain sebagainya. Memasuki abad 21, sejarah perkembangan sosiologi menuju variasi aliran pemikiran dan disiplin yang semakin banyak. *George Ritzer* (1940-1968) telah memformulasikan sebelumnya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berparadigma *multiple*. Artinya, cara pandang sosiologi tidak tunggal sehingga sosiologi secara historis adalah ilmu pengetahuan yang luas cakupannya. Abad millenium menandai sosiologi sebagai ilmu yang sangat cair dan luas. Objek kajian tidak sebatas pada perubahan struktur sosial dalam konteks industrialisasi, urbanisasi, perdesaan dan perkotaan, melainkan juga sampai pada aspek dinamika masyarakat yang sifatnya kekinian. Seperti misalnya, sosiologi pada masyarakat informasi.

Sosiologi abad 21 adalah sosiologi kontemporer, indikasi semakin meluasnya ruang lingkup sosiologi bisa dilihat dari berkembang biaknya subdisiplin yang menjadi cabang sosiologi. Beberapa diantaranya yang bisa disebutkan adalah sosiologi digital, sosiologi turisme, sosiologi pemuda, sosiologi kesehatan, sosiologi olah raga, sosiologi sastra, sosiologi hukum, sosiologi ekonomi, sosiologi gender, dan sosiologi kontemporer lainnya. Kecenderungan lain yang bisa diidentifikasi adalah semakin menjauhnya sosiologi dari tradisi positivisme.

Sejarah perkembangan sosiologi di era kontemporer cenderung menolak relevansi hukum-hukum alam pada ilmu sosial. Saat ini, fakultas-fakultas ilmu sosial di seluruh dunia mulai mengajarkan sosiologi terlepas dari bapak pendirinya. Tak heran, tokoh-tokoh seperti Michel Foucault, Pierre Bourdieu dan Slavoj Zizek lebih diminati ketimbang Auguste Comte dan Emile Durkheim yang memang makin usang.

## **C. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI DI INDONESIA**

Sejak zaman kerajaan di Indonesia sebenarnya para raja dan pemimpin di Indonesia sudah mempraktikkan unsur-unsur sosiologi dalam kebijakannya begitu pula para pujangga Indonesia. Misalnya saja Ajaran Wulang Reh yang diciptakan oleh Sri Paduka Mangkunegoro dari Surakarta, mengajarkan tata hubungan antara para anggota masyarakat Jawa yang berasal dari golongan-golongan yang berbeda, banyak mengandung aspek-aspek sosiologi, terutama dalam bidang hubungan antar golongan (intergroup relations).

# SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

## A. PENGERTIAN SOSIALISASI

Secara umum sosialisasi adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh individu untuk bertingkah laku berdasarkan batasan-batasan yang telah ada dan diakui di dalam masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses dalam hidup seorang individu untuk mempelajari berbagai macam kebiasaan seperti cara hidup, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dengan maksud supaya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan proses ini individu akan mengadopsi kebiasaan, sikap maupun ide orang lain sehingga dapat dipercaya dan diakui.

Sosialisasi dalam arti luas yaitu suatu proses interaksi dan juga pembelajaran seorang individu yang dimulai saat lahir sampai meninggal dalam suatu kebudayaan masyarakat. Jadi Sejak manusia dilahirkan di dunia, proses sosialisasi sudah dimulai. Misalnya, ketika orang tua mengajarkan kita berbicara, menyuruh makan dengan tangan kanan, atau mengajak bermain. Sosialisasi mengandung nilai yang nantinya direfleksikan ketika sudah mencapai kedewasaan berpikir. Sedangkan sosialisasi dalam arti sempit yaitu proses pembelajaran yang dilakukan seseorang untuk mengenal lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan fisik maupun sosial. Pengenalan lingkungan dilakukan individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, yang nantinya akan membekali dirinya di dalam pergaulan yang luas. Dan Seperti dimulai dengan mengenal lingkungannya terdekatnya, lingkungan yang paling dekat

dengan dirinya yaitu keluarga. Dan seiring berjalannya waktu proses sosialisasinya-pun akan semakin meluas seperti mengenal lingkungan masyarakat dan sebagainya. Pengertian sosialisasi secara sederhana dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai dan norma sosial dalam diri seseorang. Sosialisasi merupakan bagian inti dari proses interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya, maka terjadilah sosialisasi. Sebagai contohnya, seperti, berpartisipasi ikut dalam rangka menyambut peringatan hari kemerdekaan, datang menghadiri undangan acara perayaan apapun dari tetangga, mengadakan kegiatan bulanan atau tahunan yang dapat mempererat hubungan antar warga.

*Charlotte Buhler* (1893-1974) mendefinisikan sosialisasi adalah suatu proses yang membantu individu belajar dan menyesuaikan diri bagaimana cara hidup dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. *Edward Shils* (1910-1995) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses sosial seumur hidup seseorang yang dijalani sebagai anggota kelompok dan masyarakatnya melalui pembelajaran kebudayaan. *Peter L. Berger* (1929-2017) menyebutkan bahwa sosialisasi merupakan proses individu menjadi anggota masyarakat menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. *Horton dan Hunt* (1986) mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses seseorang menghayati norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbul kepribadian yang unik. *Robert M.Z. Lawang* (1986) menyebutkan bahwa pengertian sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. *Soerjono Soekanto* (2015) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses sosial di mana individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai perilaku orang-orang di sekitarnya. *Koentjaraningrat* (2009) mendefinisikan Sosialisasi adalah seluruh proses di mana seorang individu sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu-individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya.

Dari beberapa pengertian sosialisasi di atas, maka dapat tarik benang merah bahwa sosialisasi merupakan proses penghayatan norma sosial ke dalam individu dalam rangka penyesuaian diri sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Proses penghayatan menunjukkan adanya internalisasi nilai dan norma dari luar, masuk ke dalam diri. Nilai dan norma inilah yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan kepribadian. Di sini, pengertian sosialisasi dan prosesnya melekat erat dengan pembentukan kepribadian.

Sosialisasi bisa terjadi dengan berbagai cara yang berbeda pada setiap orang dan dalam konteks sosial. Orang tua, teman bermain, guru, rekan, kekasih, suami-isteri, dan anak-anak semua ini memegang peranan penting dan mereka melakukan semua itu dalam lingkungan yang mungkin ada. Sosialisasi dapat dilakukan dengan sengaja atau tidak, bersifat formal atau tidak. Sosialisasi memerlukan tatap muka, dilakukan dengan jarak tertentu, melalui surat, buku dan media massa. Orang yang disosialisasi bisa aktif atau pun pasif, tergantung sampai seberapa jauh mereka dapat mempengaruhi orang yang melakukan sosialisasi atau menuntun sosialisasi diri mereka sendiri. Dalam masyarakat homogen terdapat kelompok yang cenderung menganut nilai-nilai yang sama, sosialisasi dapat memberikan kepada individu suatu perasaan menjalani karier kehidupan yang tidak terputus-putus, yang di dalamnya setiap tahap menimbulkan generasi berikutnya dan seluruh pengalaman berjalan serasi dan seimbang menurut suatu pola yang bermakna. Tetapi dalam masyarakat yang heterogen terdapat kelompok yang menganut nilai-nilai yang berbeda bersaing untuk mempengaruhi individu yang sama. Dalam masyarakat demikian sosialisasi ditandai oleh ketidakseimbangan dan hidup dapat menjadi serangkaian pilihan yang sukar dan penilaian diri yang menyakitkan.

Sosialisasi adalah suatu proses di mana kehidupan tiap individu sudah ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma sejak kecil, berkembang saling mengenal dan dapat menyesuaikan diri dengan sesama individu lainnya dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan sosialisasi adalah suatu proses di mana individu mulai menerima dan menyesuaikan diri kepada adat istiadat sesuatu golongan dan lambat laun ia akan merasa menjadi bagian dari golongan itu. Sosialisasi mencakup proses yang berkaitan dengan kegiatan individu untuk mempelajari tertib sosial lingkungannya dan menyerasikan pola integrasi yang terwujud dalam konformitas, non konformitas, penghindaran diri dan konflik. Jadi sosialisasi merupakan proses di mana seorang individu untuk belajar berintegrasi dengan individu lain dalam suatu masyarakat yang menganut sistem nilai, norma dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan.

Sejalan dengan uraian pengertian sosialisasi menurut *Alvin L. Bertrand* (1980) yang menyatakan bahwa: proses sosialisasi yang membuat seseorang menjadi tahu bagaimana ia harus bertingkah laku di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan budayanya. Proses sosialisasi membawa seseorang dari keadaan tidak tahu atau belum terisolasi menjadi manusia, masyarakat dan beradab. Melalui proses sosialisasi, seseorang berangsur-angsur mengenal persyaratan dan tuntutan hidup di lingkungan budayanya. Seseorang akan terpengaruh cara berpikir dan

kebiasaan- kebiasaan hidupnya, maka tingkah laku seseorang dapat diramalkan. Seperti proses pengasuhan anak adalah bagian dari sosialisasi yang dialaminya. Anak akan dapat berkembang sesuai dengan bentuk pengasuhan yang dilakukan (James Dananjaya 1980). Selaras dengan pendapat di atas Cohen (2009), menyebutkan bahwa sosialisasi ialah suatu proses-proses manusia mempelajari tata cara dalam kehidupan ber- masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Setiap masyarakat memiliki pranata yang mengatur warganya dan pranata yang ada dalam masyarakat selalu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam istilah psikologi ada beberapa teori yang menentukan perkembangan kepribadian seorang anak.

Menurut paham *Nativisme* yang dikemukakan oleh *Schopenhauer* (1788-1860) yang menyebutkan bahwa perkembangan manusia akan ditentukan oleh faktor *nativus* yaitu seorang anak dilahirkan sudah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan individu. Faktor lingkungan dan faktor yang lainnya dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan individu. Dengan kata lain bahwa sosialisasi akan terjadi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat berdasarkan faktor bawaan ketika lahir yang diturunkan dari kedua orang tua mereka dan faktor lain tidak terlalu dominan. Lain lagi dengan paham *Empirisme* yang dikemukakan oleh *John Locke* (1632-1704) yang terkenal dengan teori *tabularasa* yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan laksana sebuah kertas putih yang bersih, karena itu manusia menjadi apa yang diinginkan tergantung lukisan apa yang dibuat di atasnya. Jadi perkembangan individu akan ditentukan oleh pengalaman yang diperoleh dari lingkungan masyarakat yang membentuknya. Paham ini menekankan pada pentingnya pengaruh lingkungan sedangkan faktor lain tidak dominan. Kemudian menurut paham *Konvergensi*, yaitu teori yang menggabungkan kedua teori di atas yang dikemukakan oleh *William Stern* (1871-1938) yang menyatakan bahwa: faktor bawaan dan faktor lingkungan mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan individu dan keduanya sejalan. Paham ini menekan pada pentingnya faktor bawaan dan pengaruh faktor lingkungan. Singkatnya bahwa paham ini menitikberatkan pada faktor bawaan dan faktor lingkungan berjalan seiring dalam arti saling melengkapi.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa yang berhubungan dengan sosialisasi adalah segala sesuatu yang diperoleh dari lingkungan. Dengan

demikian bahwa individu bermasyarakat atau bergaul dengan sesamanya sangat tergantung pada: *Pertama, sosialisasi*, yaitu kemampuan dan kesenangan orang untuk bergaul dengan sesamanya. Oleh karena itu, yang terpenting bagi berlangsungnya pergaulan itu adalah adanya *ekstraversi* dan *ambiversi* daripada *introversi*. Ekstraversi adalah kecenderungan untuk melangsungkan pergaulan itu, sehingga telah ada hasrat untuk melangsungkannya. Sedangkan yang dimaksud dengan ambiversi adalah orang mempertimbangkan dahulu, apakah telah sampai saatnya untuk bergabung atau sebaliknya. Pertimbangan ini dimaksudkan agar jangan sampai menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Kemudian introversi maksudnya adalah kecenderungan seseorang untuk menjauhi pergaulan, dan hal ini dapat terjadi atas pertimbangan tertentu.

*Kedua*, penyesuaian diri, dalam pergaulan individu dalam masyarakat, seseorang akan melihat dahulu hubungan dengan lingkungannya, apakah orang tersebut dapat menyesuaikan diri atau tidak, atau adanya penerimaan positif dari masyarakat. Dalam rangka sosialisasi penyesuaian diri sangatlah penting. Penyesuaian diri dalam arti luas yang mencakup sifat-sifatnya yang berarti:

1. penyesuaian diri yang bersifat *autoplastis*, yaitu mengubah kepribadian sesuai dengan lingkungan. Misalnya, bergaul dengan orang tua atau yang dituakan kita harus menyesuaikan diri dengan situasi itu, demikian juga dalam menghadapi aktivitas dalam masyarakat.
2. penyesuaian diri bersifat *alloplastis* yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan yang diinginkan individu. Misalnya, rumah kita akan dipergunakan untuk pengajian, maka lingkungan harus kita rubah seperti gambar-gambar yang tidak pantas dilihat oleh orang banyak diganti dengan gambar bernuansa religius atau sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Pengertian sosialisasi adalah proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat (*ways of life in society*), untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya sehingga dapat berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok. Berdasarkan pengertian sosialisasi di atas, dapat dikatakan bahwa sosialisasi merupakan proses di mana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu.

Sosialisasi sangat erat kaitannya dengan kepribadian kita. Secara mudah dapat dipahami, apabila sosialisasi yang mengisi tumbuh kembang kita adalah tentang kekerasan, kita akan menjadi pribadi yang keras.

# PERUBAHAN SOSIAL

## A. DEFINISI PERUBAHAN SOSIAL

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita membandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat berlangsung terus menerus yang merupakan suatu kenyataan. Akan tetapi perubahan pada setiap masyarakat selalu berbeda karena ada perubahan yang cepat, perubahan yang lambat dalam prosesnya, ada pengaruh yang menonjol dan ada yang tidak menonjol, dan ada perubahan yang memiliki pengaruh yang terbatas maupun pengaruh yang sangat luas. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya menyangkut suatu hal yang sangat kompleks. Seperti diungkapkan oleh Alvin L. Bertrand menyatakan bahwa perubahan sosial pada dasarnya tidak dapat diterangkan dan berpegang teguh pada faktor yang tunggal. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh multifaktor yang mempengaruhinya dan sangat kompleks. Sedangkan bidang-bidang yang dapat berubah berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya yang menyangkut hidup bersama kelompok manusia. Supaya

mendapatkan gambaran apa yang dimaksud dengan perubahan sosial, maka di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat sosiolog yang memberikan definisi untuk membantu memahami perubahan sosial:

*William F. Ogburn* (1886–1959) mengemukakan bahwa perubahan sosial suatu perubahan dalam ruang lingkup sosial yang meliputi unsur-unsur yang ditekankan pada pengaruh kebudayaan baik material maupun immaterial. *Kingley Davis* (1908–1997) memberi batasan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan yang menyebabkan perubahan ekonomi dan politik. *R.M. Mac Iver* (1882-1970) mendefinisikan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan dalam lingkungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. *J.L. Gilin dan J.P. Gilin* (1907-1973) menyebutkan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. *Robert M. Lawang* (1986) memaparkan bahwa perubahan sosial adalah proses di mana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

*Selo Soemardjan* (1993) menjelaskan bahwa perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku di antara kelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan dari uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek struktur masyarakat, karena faktor lingkungan, pertambahan atau berkurangnya penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Jadi perubahan sosial merupakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di mana kejadian itu berbeda dengan keadaan sebelumnya yang berpengaruh ke dalam kehidupan masyarakat.

## **B. KONSEP PERUBAHAN SOSIAL**

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan sosial. Perubahan sosial akan terus berlangsung dan perkembangannya tidak akan berhenti. *Charles Darwin*

(1809-1882) berpendapat *survival of the fittest* yaitu orang-orang yang cakap dan bergairah (energetik) akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang yang malas dan lemah akan tersisih. Pandangan ini kemudian dikenal sebagai *Darwinisme social* (berbagai teori masyarakat yang diklaim telah menerapkan konsep-konsep biologi seperti seleksi alam dan menunjukkan tingkat kelangsungan hidup yang paling fit (*survival rate*) dari suatu populasi dalam jangka waktu dalam sosiologi dan politik. Adapun *Herbert Spencer* (1820-1903) menerapkan konsep siapa yang kuat itu yang akan menang.

Perubahan sosial merupakan suatu hal yang wajar dan akan terus berlangsung sepanjang manusia berinteraksi dan bersosialisasi. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersifat materiil maupun immaterial, sebagai cara untuk menjaga keseimbangan masyarakat dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang dinamis. Misalnya, unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan.

Bagi Auguste Comte, perubahan sosial sendiri merupakan bagian dari gejala yang dapat melekat di dalam setiap masyarakat yang dinamis. Menurutnya, perubahan sosial ini dapat terjadi karena latar belakang material maupun non material. Pada masa Comte, masyarakat mengalami perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan ini mengakibatkan terjadinya berbagai guncangan dalam masyarakat tersebut, seperti memudar atau bahkan menghilangnya pola-pola tradisi yang dimiliki oleh masyarakat dahulu. Selanjutnya Auguste Comte menekankan bahwa perubahan masyarakat ini paling besar dipengaruhi oleh industrialisasi. Industrialisasi yang terjadi di era modern juga turut mendorong perkembangan laju komunikasi sehingga arus informasi diterima dengan sangat cepat. Auguste Comte sendiri juga menyatakan bahwa di dalam suatu perubahan sosial, ketika terjadi perubahan yang amat sangat, maka hal ini justru akan menghancurkan adat istiadat yang telah dimiliki masyarakat sejak jaman dahulu. Namun, jika dilihat dari kaca mata pengembangan industri, perubahan ini memiliki dampak baik untuk menghasilkan peningkatan kestabilan ekonomi masyarakat.

Para sosiolog sepakat bahwa perubahan sosial adalah kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi yang dimaksud antara lain kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, ataupun biologis. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Terdapat beberapa konsep yang menjelaskan tentang fenomena perubahan sosial, antara lain adalah sebagai berikut:

## 1. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Teori evolusi dalam ilmu sosial juga tidak jauh beda dengan teori dalam ilmu biologi dan secara garis besar sudah diketahui. Teori evolusi menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi secara lambat untuk waktu yang lama dalam masyarakat. Teori ini berpijak pada teori evolusi *Charles Darwin* (1809-1882) dan dipengaruhi oleh pemikiran *Herbert Spencer* (1820-1903). Tokoh yang berpengaruh pada teori ini ialah *Emile Durkheim* (1858-1917) berpendapat bahwa perubahan karena evolusi mempengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Adapun *Ferdinand Tonnies* (1855-1936) memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Dia tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualisasi dan pencarian kekuasaan dan gejala itu tampak jelas pada masyarakat perkotaan. Teori ini masih belum memuaskan banyak pihak karena tidak mampu menjelaskan jawaban terhadap pertanyaan mengapa masyarakat berubah. Teori ini hanya menjelaskan proses perubahan terjadi.

Teori tentang evolusi sosial *Alex Inkeles* (1920-2010) beranggapan bahwa terjadi karena perubahan pada cara pengorganisasian masyarakat, sistem kerja, pola pemikiran dan perkembangan sosial. Perubahan sosial dalam teori evolusi jarang menimbulkan konflik karena perubahannya berlangsung lambat dan cenderung tidak disadari. Menurut Soerjono Soekanto (2003) terdapat tiga teori utama dalam evolusi:

*Teori Evolusi Unilinier*, teori ini menyatakan bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahap tahap tertentu. Perubahan ini membuat masyarakat berkembang dari yang sederhana menjadi tahapan yang lebih kompleks. *Teori Evolusi Universal*, teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan tertentu yang tetap karena menurut teori ini kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. *Teori Evolusi Multilinier*, teori ini menyatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi dalam beberapa cara, tetapi cara tersebut akan mengarah ke arah yang sama, yaitu membentuk masyarakat yang lebih baik.

## 2. Teori Revolusioner (*Revolutionary Theory*)

Secara sosiologis teori revolusi adalah perubahan sosial yang berlangsung relatif cepat. Perubahan revolusi sering kali diawali dengan terjadinya konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan; ketegangan-ketegangan itu sangat sulit untuk dihindari, bahkan banyak yang tidak bisa dikendalikan, sehingga menjelma dengan terjadinya tindakan revolusi (Abdulsyani, 2007). *Ralf Dahrendorf* (1929-2009) berpendapat bahwa perubahan sosial dapat terjadi akibat adanya masyarakat yang terbelah menjadi dua kelompok besar, sehingga ketika keduanya saling berkonflik, maka akan timbul suatu revolusi yang memicu terjadinya perubahan sosial secara cepat.

Perubahan sosial menurut teori revolusi adalah perubahan sosial berlangsung secara drastis yang mengarah pada sendi utama kehidupan masyarakat (termasuk lembaga kemasyarakatan). *Karl Marx* (1818-1883) berpendapat bahwa masyarakat berkembang secara linier dan bersifat revolusioner, dari yang bercorak feodal lalu berubah revolusioner menjadi masyarakat kapitalis kemudian berubah menjadi masyarakat sosialis – komunis yang merupakan puncak perkembangan masyarakat suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului suatu perlawanan.

Adapun syarat revolusi adalah: ada keinginan umum mengadakan suatu perubahan, adanya kelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat, pemimpin harus mampu manampung keinginan masyarakat, pemimpin menunjukkan suatu tujuan yang konkret dan dapat dilihat masyarakat dan adanya momentum untuk revolusi. Teori ini percaya bahwa perubahan sosial dapat diarahkan ke titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat tradisional menjadi modern.

Contohnya, perkembangan bangsa Indonesia dari jaman penjajahan, mempertahankan kemerdekaan, sampai dengan saat ini. Perubahan sosial dalam konteks teori revolusioner seperti peristiwa tahun 1998 di mana masyarakat dan mahasiswa menuntut perubahan lembaga pemerintahan Indonesia yang berujung pada penurunan Soeharto sebagai presiden.

# MODERNISASI, GLOBALISASI, DAN WESTERNISASI

## A. APA ITU MODERNISASI?

Modernisasi dapat disebut sebagai suatu proses menuju kearah kemajuan. Manusia yang memiliki sifat dinamis senantiasa menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik. Manusia senantiasa mencari cara untuk menjadi lebih maju baik di bidang infrastruktur, teknologi dan bidang yang lainnya. Oleh karena sifat dinamis manusia tentu masyarakat sebagai kumpulan manusia juga memiliki sifat yang dinamis. Masyarakat akan selalu melakukan perubahan dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman.

Modernisasi adalah proses perubahan dari sesuatu yang belum maju ke arah yang lebih maju. Modernisasi dimaksudkan untuk memperbaiki dan mencapai suatu bentuk masyarakat yang lebih maju, berkembang, berkualitas, dan sejahtera. Secara keseluruhan perubahan dalam masyarakat itu menyangkut perubahan norma sosial, nilai sosial, susunan lembaga dalam masyarakat, pola perilaku sosial, dan segala aspek di dalam kehidupan sosial.

Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh masyarakat secara keseluruhan maupun oleh penguasa. Sederhananya, modernisasi dipahami sebagai proses perubahan atau transformasi dari kehidupan bersama kelompok manusia yang bersifat

tradisional ke arah pola-pola sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang lebih dahulu di negara-negara Eropa dan Amerika dan negara Barat lainnya.

Modernisasi membuat masyarakat yang beragam atau heterogen menjadi seragam atau homogen dengan nilai-nilai dan norma-norma setara. Keseragaman, dibentuk oleh modernisasi dan globalisasi melalui alkulturasi nilai-nilai budaya Barat dengan budaya Timur melalui teknologi dan komersial. Perlahan namun pasti, nilai-nilai budaya Timur akan teralihihkan dengan budaya Barat melalui modernisasi, globalisasi dan westernisasi.

Proses modernisasi itu sangat luas, hampir-hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya. Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Perwujudannya tampak melalui perubahan pola-pola perilaku yang mengadopsi aspek-aspek kehidupan modern, seperti mekanisasi, urbanisasi, penggunaan alat-alat komunikasi massa, serta sistem administrasi-birokrasi yang teratur, terencana, dan terukur.

Jadi modernisasi juga tidak datang begitu saja memang dikehendaki keberadaannya oleh manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas. Begitu pula modernisasi merambat pada kehidupan masyarakat dapat dipastikan bahwa masyarakat sebagai kumpulan manusia ingin menemukan suatu hal yang baru. Terjadinya modernisasi juga memang diakibatkan oleh peran serta dari masyarakat yang menginginkannya, siap untuk menerima dan mencari sesuatu yang baru serta dikehendaki dalam percepatan untuk melakukan segala sesuatu. Gejala-gejala modernisasi dapat ditinjau dari berbagai aspek dalam kehidupan manusia seperti budaya, politik, sosial, ekonomi dan sebagainya.

## **B. KESALAH PAHAMAN TENTANG MODERNISASI**

Teori modernisasi mencakup perkembangan masyarakat dari masyarakat pra-modern atau tradisional ke masyarakat yang lebih modern. Hal ini diyakini dilakukan dengan mengadaptasi dan mengembangkan struktur kemasyarakatan mereka, yang pada gilirannya juga dapat mengubah struktur budaya (meskipun itu tidak perlu). Menurut teori ini, masyarakat tradisional akan berkembang ketika mereka mengadopsi praktik yang lebih modern. Orang-orang yang memuji modernisasi mengklaim bahwa negara modern lebih kaya, berkuasa dan menikmati standar hidup yang jauh lebih tinggi.

Modernisasi dan Westernisasi adalah dua ideologi yang terus- menerus diperdebatkan. Ketika kita berbicara tentang modernisasi, sering dianggap berada di tangan dengan westernisasi. Diskusi berkisar pada pertanyaan utama: Apakah modernisasi berarti hal yang sama dengan westernisasi? Jika kita melihat definisi masing-masing, istilahnya benar-benar berbeda satu sama lain dan mengacu pada proses yang berbeda. Sekarang kita telah menetapkan bahwa istilah-istilah ini berbeda, kita sekarang sampai pada pertanyaan: Apakah modernisasi mungkin tanpa westernisasi? Sebenarnya, ya benar. Mari coba dan jawab kedua jawaban dengan sedikit lebih detail.

Menurut modernisasi ilmuwan politik Samuel Huntington (1927-2008) terdiri dari industrialisasi; urbanisasi; meningkatkan tingkat literasi, pendidikan, kekayaan, mobilisasi sosial; struktur pekerjaan yang lebih kompleks dan beragam. Ini berarti bahwa agar suatu negara menjadi lebih modern, mereka harus melihat untuk meningkatkan teknologi mereka, bentuk komunikasi, tingkat produksi, dan lain lain. Revolusi industri adalah contoh sempurna dari modernitas, seperti itu melahirkan banyak mesin yang mengubah cara produksi sedang dilakukan di Eropa dan Amerika Serikat.

Jika sekarang kita berbicara tentang westernisasi, kita harus memahami bahwa westernisasi lebih terkait dengan praktik, agama dan perubahan budaya. Jadi, jika kita mengadopsi gagasan barat kita akan mengadopsi cara kerja budaya mereka, daripada bagaimana ekonomi mereka berjalan. Westernisasi dapat berasal dari penjajahan Eropa, di mana negara-negara maju seperti Inggris, Prancis, Spanyol, dan lain lain. Telah mengambil alih bagian lain dari negara-negara dan menjajah mereka. Di koloni ini, mereka berusaha untuk memasukkan bagian-bagian dari budaya mereka sendiri dengan memperkenalkan agama mereka, cara hidup, makanan, dan lain-lain. Ketika orang mulai mengadopsi budaya, ide dan agama ini, mereka menjadi lebih kebarat-baratan.

Kesalahpahaman bahwa modernisasi sering terkait erat dengan westernisasi telah mengakibatkan banyak negara menolak gagasan ide-ide modern, hanya untuk mempertahankan budaya mereka, termasuk India dan banyak negara Islam lainnya. Modernisasi tidak hanya terbatas pada teknologi tetapi juga dapat mencakup ide atau teori. Misalnya, gagasan tentang nol yang digunakan dalam perhitungan, bukan sekadar penghuni ruang angkasa adalah konsep India. Penerapan ini untuk membuat perhitungan lebih mudah akan dianggap sebagai gagasan modern dari konsep modern. Oleh karena itu, tidak semua modernisasi harus datang dari barat.

Namun, di sisi lain argumen ada bahwa agar suatu negara menjadi masyarakat modern, ia harus melihat pada tiga bidang di mana perubahan harus terjadi: ekonomi, politik dan budaya. Ekonomi harus beralih dari praktik pertanian tradisional ke proses industri modern. Politik harus beralih dari praktik otokratis diktator dan feodal ke masyarakat demokratis yang bebas dan adil. Akhirnya, budaya juga harus berubah dari kelompok yang tidak beradab menjadi individualisme yang sadar.

Namun, sedikit budaya sering dikatakan sebagai efek modernitas, di mana industri dan praktiknya berubah, orang-orang terikat untuk mengubah pandangan mereka. Menurut teori ini, masyarakat modern mengubah pandangannya dari sentris ekonomi menjadi sentris individual, di mana individu menjadi semakin penting, akhirnya menggantikan keluarga atau komunitas sebagai unit dasar masyarakat.

Cara termudah untuk membedakan westernisasi dan modernisasi adalah kesepakatan westernisasi dengan ide, agama, dan budaya. Namun, modernisasi terbatas pada adopsi teknologi dan industrialisasi. Meskipun, argumen ada dari kedua belah pihak bahwa modernitas hanya dapat dicapai dengan mengorbankan juga westernisasi, banyak negara yang telah menjadi modern tanpa harus mengadopsi konsep barat. Cina adalah salah satu contoh paling menonjol dari sebuah negara modern. Negara ini telah mengadopsi teknologi negara-negara Barat untuk menjadikan dirinya pemimpin dalam produksi di seluruh dunia. Namun, negara ini belum mengadopsi ide atau aturan Barat. Pemerintah terus menjadi pemerintah komunis dan banyak orang masih mengikuti cita-cita yang sama seperti sebelumnya.

Di sisi lain Jepang memiliki budaya yang kuat, yang telah berjuang untuk mengadopsi banyak teknologi dari peradaban dunia Barat untuk menjadi negara modern. Selain itu, banyak memasukkan budaya dengan adat istiadat dan ide-ide yang mirip dengan Barat. Namun budaya Jepang tetap dapat dipertahankan meskipun sudah modern. Jadi perlu disepakati bahwa ada garis tipis antara westernisasi dan modernisasi, penting untuk dicatat bahwa tidak selalu garis ini disilangkan. Suatu negara dapat dibaratkan tanpa dimodernisasi dan sebaliknya.

### **C. HAKIKAT MODERNISASI**

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-

cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Modernisasi dan aspirasi-aspirasi modernisasi mungkin merupakan persoalan yang menarik yang sekarang ini karena merupakan gejala umum dunia. Kebanyakan masyarakat dunia sekarang terkait pada jaringan modernisasi, baik yang baru memasukinya maupun yang meneruskan tradisi modernisasi. Dikatakan bahwa gejala konglomerat dan globalisasi termasuk konsep modernisasi oleh karena kedua gejala itu modernisasi secara sengaja dan mungkin terencana menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi dan cara hubungan yang paling modern.

Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju pada bentuk sistem sosial, sistem ekonomi dan politik yang telah berkembang pesat di Eropa Barat dan Amerika Utara abad ke 17–19, untuk kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lainnya serta ke negara Amerika Selatan pada abad ke 19–20.

Negara atau masyarakat modern maupun yang sedang menjalani proses tersebut telah berkembang dari aneka warna masyarakat tradisional (*pra modern*). Di Eropa Barat masyarakat tradisional berwujud sebagai negara absolut dengan pusat-pusat perkotaan yang kuat Eropa Timur dikenal dengan negara otokratisnya, sedangkan Amerika Serikat, Canada, dan Australia mengalami proses kolonisasi dan migrasi. Di negara Asia dan Afrika, mula-mula merupakan masyarakat yang dijajah, di mana masyarakat itu sendiri berwujud kerajaan yang didasarkan pada ikatan tradisi dan ikatan darah yang sangat kuat. Sebagai suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi biasanya merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana. Perencanaan sosial (*social planning*) dewasa ini menjadi ciri umum bagi masyarakat atau negara yang sedang mengalami perkembangan. Suatu perencanaan sosial haruslah didasarkan pada pengertian yang mendalam tentang bagaimana suatu kebudayaan dapat berkembang dari taraf yang lebih rendah ke taraf yang lebih maju atau modern.

Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas, kadang-kadang tidak ditetapkan batas-batasnya secara mutlak. Mungkin suatu daerah tertentu modernisasi mencakup pemberantasan buta huruf, sedangkan di lain tempat proses tadi mencakup usaha penyemprotan rawa-rawa dengan DDT untuk mengurangi sumber-sumber penyakit malaria atau mungkin juga diartikan sebagai usaha-usaha membangun pusat tenaga listrik. Misalnya di Indonesia, modernisasi terutama ditekankan pada sektor pertanian, di samping faktor lainnya. Menurut beberapa pakar pengertian modernisasi dijelaskan sebagai berikut:

# MASALAH SOSIAL DAN FUNGSI SOSIOLOGI

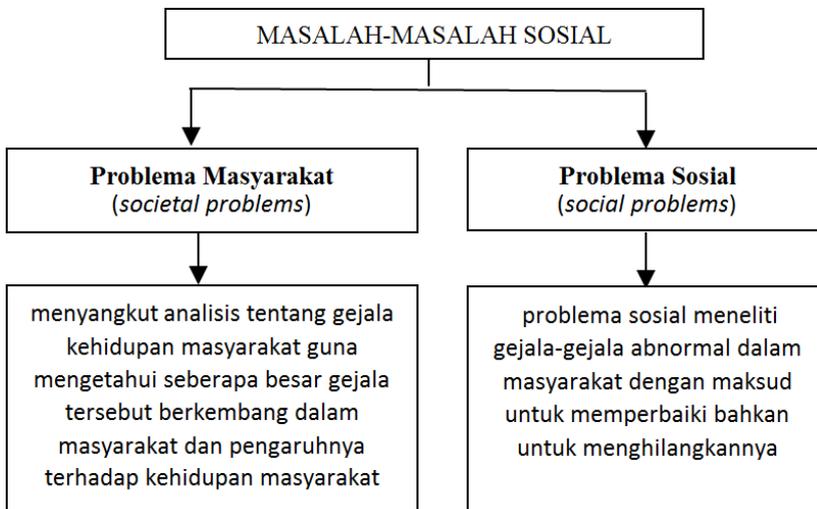
## A. PENGERTIAN MASALAH SOSIAL

Telah kita ketahui bahwa sosiologi mempelajari gejala sosial dalam masyarakat berupa norma masyarakat, kelompok sosial, lapisan masyarakat, proses sosial, dan perubahan sosial termasuk dalam struktur masyarakat dan lembaga kemasyarakatannya yang telah diuraikan sebelumnya. Pengertian masalah sosial adalah suatu perbedaan antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang terjadi atau terjadinya kesenjangan antara keadaan atau situasi yang ada dengan situasi yang menurut banyak orang yang seharusnya terjadi (Jenssen, 1992). Masalah sosial ini oleh banyak orang dipandang sebagai sesuatu keadaan yang tidak diinginkan atau diharapkan.

Menurut *Soerjono Soekanto* (2003) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.



Masalah sosial sebenarnya sering dibedakan dalam dua macam persoalan yaitu problema masyarakat (*societal problems*) dan problema sosial (*social problems*). Problema masyarakat biasanya kegiatan yang menyangkut analisis tentang gejala kehidupan masyarakat guna mengetahui seberapa besar gejala tersebut berkembang dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Sedangkan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal dalam masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki bahkan untuk menghilangkannya. Yang dimaksud dengan problema sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur- unsur dalam kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan kerusakan ikatan sosial. Problema sosial dapat bersumber dari faktor ekonomis, biologis, psikologis dan kebudayaan. Agar lebih jelas melihat perbedaan kedua hal di maksud, coba perhatikan bagan di bawah ini.



**Bagan 10.1:** Masalah-Masalah Sosial

*Sumber: diolah dari berbagai sumber*

Sosiologi menyelidiki gejala umum dalam masyarakat, maksudnya agar dapat menemukan dan menafsirkan kenyataan kehidupan masyarakat. Sedangkan usaha untuk merubahnya adalah pekerjaan sosial. Singkatnya, sosiologi berusaha untuk memahami kekuatan dasar yang berada di belakang tata kelakuan sosial. Pekerjaan sosial berusaha untuk menanggulangi gejala abnormal dalam masyarakat untuk memecahkan

persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Jadi masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, sedangkan untuk menelaahnya harus memperhitungkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk.

## **B. KRITERIA MASALAH SOSIAL MENURUT SOSIOLOGI**

Sebenarnya masalah merupakan dampak dari berbagai interaksi sosial; interaksi sosial antarindividu, antarindividu dengan kelompok, atau antarkelompok. Dalam keadaan normal, interaksi sosial dapat menghasilkan integrasi. Di sisi lain, interaksi sosial juga dapat menghasilkan konflik dengan pihak lainnya yang menimbulkan masalah yang memerlukan solusi. Masalah bisa terjadi karena adanya perbedaan antara nilai yang dianut masyarakat dengan kondisi di kehidupan nyata. Ini berarti ada ketidakcocokan antara persepsi masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan sebenarnya.

Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jenssen, 1992). Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan. Masalah sosial timbul akibat adanya kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial baik yang bersumber dari faktor ekonomis, biologis, dan biopsikologis. Kriteria umum ini juga tidak bisa dianggap sama karena akan bergantung kepada nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. Tingkatan perbedaan tersebut berbeda-beda untuk setiap masyarakat tergantung pada nilai-nilai dan norma yang berlaku dan mereka anut bersama. Jadi, masalah sosial di suatu masyarakat belum tentu menjadi masalah sosial di masyarakat lain. Seperti di Indonesia orang yang memakai bikini di pantai masih dianggap sebagai hal yang kurang sopan, tetapi tidak demikian di Eropa atau Amerika Serikat. Untuk mengetahui ukuran sosiologis terhadap masalah sosial harus menggunakan batasan-batasan tertentu:

Kriteria Utama: dikatakan sebagai masalah sosial jika ada ketimpangan antara ukuran-ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial. Masalah sosial dalam suatu masyarakat tidak selamanya sama dari waktu ke waktu tergantung situasi dan kondisi, dan masalah sosial berbeda.

Sumber Masalah Sosial: secara umum masalah sosial biasanya bersumber pada perbuatan manusia. Selain perbuatan manusia ada juga masalah sosial yang bukan bersumber dari perbuatan manusia, misalnya bencana alam mengakibatkan kemiskinan. Akan tetapi bencana alam itu sendiri bukan masalah sosial, tetapi akibat dari bencana alam kejadian

yang menjadi masalah sosial. Jadi terdapat berbagai macam sumber, selain muncul dari kondisi dan proses sosial, juga dapat berasal dari bencana alam seperti korban banjir dampaknya mengalibatkan korbannya menjadi miskin dan kelaparan. Kemiskinan dan kelaparan inilah yang merupakan masalah sosial. Dalam hal ini sosiologi akan tertantang untuk menelaah lebih jauh apa saja yang menyebabkan kemiskinan dan kelaparan di suatu daerah.

Menentukan Masalah Sosial: sering terjadi ketidaksamaan antara pemerintah dengan masyarakat umum dalam menentukan suatu masalah sosial. Ada yang beranggapan bahwa pemerataan penduduk merupakan masalah sosial, sedang pihak lain menganggap pemerataan penduduk bukan masalah sosial. Untuk menentukan suatu masalah yang dianggap sebagai masalah sosial adalah penilaian masyarakat secara umum. Jadi masalah sosial tentu tidak bisa diklaim oleh individu itu sendiri. Harus ada pihak lain yang menetapkan, misalnya: pemerintah, atau tokoh masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan wewenang, maupun organisasi sosial yang punya pengaruh, sebab tidak mungkin tiap anggota masyarakat menentukan sendiri nilai-nilai sosial lalu semua dilebur dalam satu pendapat.

Masalah Sosial Terlihat dan Tersembunyi: Masalah sosial yang nampak (*manifest social problems*) adalah masalah sosial yang terjadi karena sebagai akibat terjadinya kepincangan yang disebabkan tidak sesuainya tindakan dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang jelas-jelas terlihat nyata dan ada dalam masyarakat, dan pada umumnya tidak menyukai hal itu. Misalnya kemiskinan, gelandangan, pemerkosaan, kenakalan remaja dan kejadiannya bersifat terbuka. Bisa juga masalah sosial yang nampak muncul karena ada tindakan diluar batas norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, masalah sosial ini dianggap masalah manifes kerana sebagian besar masyarakat dapat mengatasi atau menghilangkannya. Sedangkan masalah sosial yang tersembunyi (*laten social problems*) adalah masalah sosial yang terjadi ditengah masyarakat, tetapi sering tidak diakui keberadaannya, misalnya korupsi sebagai masalah sosial yang sangat merugikan masyarakat. dan kejadiannya berlangsung samar-samar dan sulit untuk membuktikannya. Di sisi lain, masalah sosial ini dianggap menjadi laten karena masyarakat tidak berdaya untuk mengatasinya, seperti korupsi.

Perhatian Masyarakat terhadap Masalah Sosial: sering terjadi suatu kejadian memperoleh perhatian dari masyarakat luas, padahal bukan merupakan masalah sosial, misalnya kematian penyanyi muda, tabrakan kereta api, perusakan lingkungan hidup. Kriteria ini penting karena

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani* (1987), *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abu Ahmadi (1991), *Psikologi Sosial*, edisi Revisi, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Alvin L. Bertrand (1980), *Sosiologi: Acuan, Metode Penelitian, Teori- teori tentang Sosialisasi, Kepribadian dan Kebudayaan*, Terjemahan: Sanafiah S Faisal, Penerbit Bina Ilmu, Surabaya.
- Astrid B. Susanto (1983), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Penerbit Bina Cipta, Jakarta
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (2007 Jakarta: Prestasi Pustaka,
- Bintarto, R. (1985), *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia, Indonesia
- Cohen, Bruce J, 2009, *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Doyle Paul, Johnson (1981), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Penerbit Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Doyle Paul, Johnson (1986 ), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 1*, Penerbit Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Doyle Paul, Johnson (1990), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid 2*, Penerbit Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,.
- Eisenstadt, S.N. (1961), *Essays on Sociological aspect of political and Economic Development*
- Elly M.Setiadi dan Usman Kolip (2011) *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Penerbit Jakarta: Kencana
- Elsa Rosiana Kun (2002), *Masyarakat, Artikel dari Jurnal - ilmiah nasional, Analisis CSIS vol. 31 no. 3, page 306.*
- Emanuel Richter (1998), *Politische Sistem and Comparative Politics*, penerbit

- Frank A.G. (1972) *Sociology of Development of Sociology*. Dalam Dependence and Underdevelopment, ed. J.D Cockcroft, A. G. Frank dan D. L. Johnson
- G. Kartasapoetra dan R.G. Widyaningsih (1982), Teori Sosiologi, edisi pertama, Penerbit Armico, Bandung
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama
- Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk (1991), Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar, Penerbit Guna Darma, Jakarta.
- Henslin, James M. (2006), Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid I. Jakarta : Erlangga
- Hodges, S.D., & Klein, K.J. (2001). Regulating the costs of empathy: the price of being human. *Journal of Socio-Economics*. (Inggris)
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. (1986) Sosiologi Penerbit Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Edisi keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hotman M.siahaan (1986) Pengantar Ke Arah Sejarah Teori Sosiologi, Jakarta: Erlangga
- Howard Newby (1987) *Country Life: a Social History of Rural England*. London: Weidenfeld and Nicolson. ISBN 978-0-297-79063-1
- J. Nasikun, (2007), Sistem Sosial Indonesia, Penerbit Jakarta: RajaGrafindo Persada,
- James Dananjaya (1980), Antropologi Psikologi, penerbit Rajawali Jakarta.
- Janet Saltzman Chafetz (1984) Sex and Advantage: Teori Struktural Makro Struktural tentang Stratifikasi Seks Penerbit
- JBAF Mayor Polak (1979), Sosiologi suatu Pengantar Ringkas, Penerbit PT. Ichtar Baru, Jakarta
- Jeffrey C. Alexander, Kenneth Thompson, Laura D. Edles (2008) : A Contemporary Introduction to Sociology, 2nd Edition: Culture and Society in Transition 2nd Edition, Publisher Routledge.
- John Brinckerhoff, Jackson, (19840) *Discovering the vernacular Landscape*. New Haven: Yale University Press.
- Jurnal Sosiologi Indonesia No.2/September/1997, diterbitkan oleh Ikatan Sosiologi Indonesia, Jakarta.
- Kamanto Sunarto (1985), Pengantar Sosiologi: Sebuah bunga Rampai, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Kamanto Sunarto (2004) *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kamanto Sunarto (2012), *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat (2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi baru, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Kun Maryati dan Juju Suryawati (2001), *Sosiologi untuk SMU kelas II*, Penerbit ESIS, Jakarta.
- Larrain, J. (1989), *Theories of Development: Capitalism, Colonialism and Dependency*, Wiley & Son Publisher since 1807
- Linda Blair (2008) *Straight Talking*, foreword by Maureen Rice editor of *psychologies* magazine, publish amazon
- Mac Iver, Robert dan Page, CH (1985) *Jaring-Jaring Pemerintahan* (judul asli: *The Web of Government*). Terjemahan Laila Hasyim. Jakarta: Aksara Baru ed. Ketiga
- Malcolm Waters. 1995. *Globalizations*. London: Routledge. Diakses dari: [http://sobatbaru.blogspot.com/2008/05/pengertian\\_globalisasi.html](http://sobatbaru.blogspot.com/2008/05/pengertian_globalisasi.html). Saturday, 16 Februari 2013
- Martin Albrow and Elizabeth King (1990) *Globalization, Knowledge and Society* London: sage
- Marx, K, & Engels, F (1970), *Manifesto of The Communist Party*, Foreign Language Press, Peking.
- Maurice Duverger (2002), *Sosiologi Politik*, cetakan kesembilan, Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Mohamad Ali, dan Mohamad. Asrori, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mutamimah Budiwati, 2004. *Sosiologi*. Yogyakarta: ANDI opset
- Nayef Al-Rodhan St Antony's College [www.sant.ox.ac.uk](http://www.sant.ox.ac.uk). Retrieved 2018-01-21.
- Nursal Luth, Drs dan Fernandez Daniel, Drs (1986): *Sosiologi dan Antropologi*, penerbit PT. Galaxy Puspa Mega, Jakarta
- Park, E. Robert & Burgess W. Ernest. *Introduction to the Science of Sociology*, Chicago: University of Chicago Press. 1921.
- Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt (1989) *Sosiologi jilid 1 alih bahasa Aminuddin*. Penerbit Jakarta: Erlangga

- Paul B. Horton, dan Chester L. Hunt (1996) Sosiologi jilid: 2 / Paul B. Horton, Chester L. Hunt; alih bahasa Aminuddin Ram, Tita Sobari. Penerbit Jakarta: Erlangga
- Peter R. Senn dalam Bambang Sunggono (2003), Metode Penelitian Hukum, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Pierre van den Berghe, (1967). Dialectic and Functionalism: Toward a Synthesis, dalam N.J. Demerath III et.al.eds., System, Change, and Conflict, The Free Press, New York, Collier-McMillan limited, London
- PJ. Bouman (1982), Sosiologi Fundamental, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- R. M. Lawang (1986), Modul Pengantar Sosiologi 1-5, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ralph Linton (1984) Antropologi: Suatu Penye/idikan Tentang Manusia. Bandung: Jemars
- Ritzer, George (2012). *Teori Sosiologi*. Penerbit Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 9786022290445
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2004) Teori Sosiologi Modern edisi keenam, diterjemahkan oleh Alimandan, Jakarta: kencana prenada Media Group,
- Roland Robertson (1992) Globalization: Social Theory and Global Culture SAGE Publications, New York
- Saptono dan Bambang Suteng S. (2006) Memahami Sosiologi. Penerbit Jakarta PT. Phibeta Aneka Gama.
- Sarlito Wirawan Sarwono (1997), Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial, cetakan pertama, Penerbit PT. Balai Pustaka (Persero), Jakarta.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964), Setangkai Bunga Sosiologi, edisi pertama, Penerbit LPFE-UI, Jakarta.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1993) Masyarakat dan Manusia Dalam Pembangunan, Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (2002) Konflik-konflik Sosial di Indonesia: Refleksi Keresahan
- Smelser, N.J. (1964), *Toward a Theory of modernization*. Dalam Social Change, Ed.A.
- Soedjono Dirdjosisworo, 1985. Asas-asas Sosiologi. Penerbit: Armico, Bandung.

- Soerjono Soekanto (2010) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persada,
- Soerjono Soekanto (1990), *Sosiologi: Ruang Lingkup dan Aplikasinya*, Penerbit Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,.
- Soerjono Soekanto (2003), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit Jakarta, Raja Grafindo Persada,
- Soerjono Soekanto (2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi 1 Cet 44 Penerbit Jakarta RajaGrafindo Persada
- Soerjono Soekanto (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)* Penerbit Jakarta Rajawali Pers
- Sun, R. (2008). *The Cambridge Handbook of Computational Psychology*. Cambridge University Press, New York
- Susvi Tantoro dan Lilik Tahmidaten, (2016), *Modul Pelatihan Guru Mata Pelajaran SMA*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutherland, I.W., 2001. *The Biofilm Matrix, an Immobilized but Dynamic Microbial Environment*. *Trends in Applied Science Research*. 9:222-227
- T.O. Ihromi (2000), editor, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, edisi baru, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- W.A. Gerungan, DR.,Dipl. Psych. (1996), *Psikologi Sosial*, edisi kedua, cetakan ketigabelas, Penerbit PT. Eresco, Bandung
- William F. Ogburn Dan Meyer F. Nimkoff (2011), *A Handbook of Sociology*, Published by Sarup Book ISBN 10: 8176257133 / ISBN 13: 9788176257138
- William F. Ogburn Dan Meyer F.nimkoff (2015) *Sosiologi Perpustakaan Digital India Item 2015.261335*
- William Outhwaite, editor (2008) *Ensiklopedia Pemikiran Sosial Modern/ The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, Edisi Kedua Jakarta: Kencana.
- Young, Kimball dan Raymond, W, Mack (1959) *Sociology and Social Life*, (American Book Company, New York),

# TENTANG PENULIS



## **Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M**

Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) tahun 1994, Program Pascasarjana (S2) tahun 1998. Program Doktor (S3) tahun 2014. Pengalaman kerja sebagai Dosen dimulai sejak tahun 2000. Sekarang sebagai dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI pada program S-1 pengampu mata kuliah Asas Manajemen, Psikologi Konsumen, Kewirausahaan, Antropologi, Sosiologi, Intervensi dalam Psikologi Industri dan Organisasi sekaligus menjabat sebagai dosen Koordinator pada mata kuliah yang bersangkutan. Pada program Pasca Sarjana pengampu mata kuliah Manajemen Kinerja dan Komunikasi Bisnis Lintas Budaya. Kemudian mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) dan beberapa perguruan tinggi swasta lainnya yang ada di Banten. Disamping itu diundang sebagai nara sumber pada berbagai pelatihan, workshop dan seminar yang di adakan oleh LP3KB Nasional. Bekerja pada PT. Buana Timur Utama Ltd, Jakarta – Developer, General Contractor Wood Export dan Industry – sebagai Asisten Production Manager (1994 – 2009) dan PT. Madras Industrial Supply, Co. Jakarta – Wood Export dan Industry – sebagai General Affair (2009 – Mei 2020).